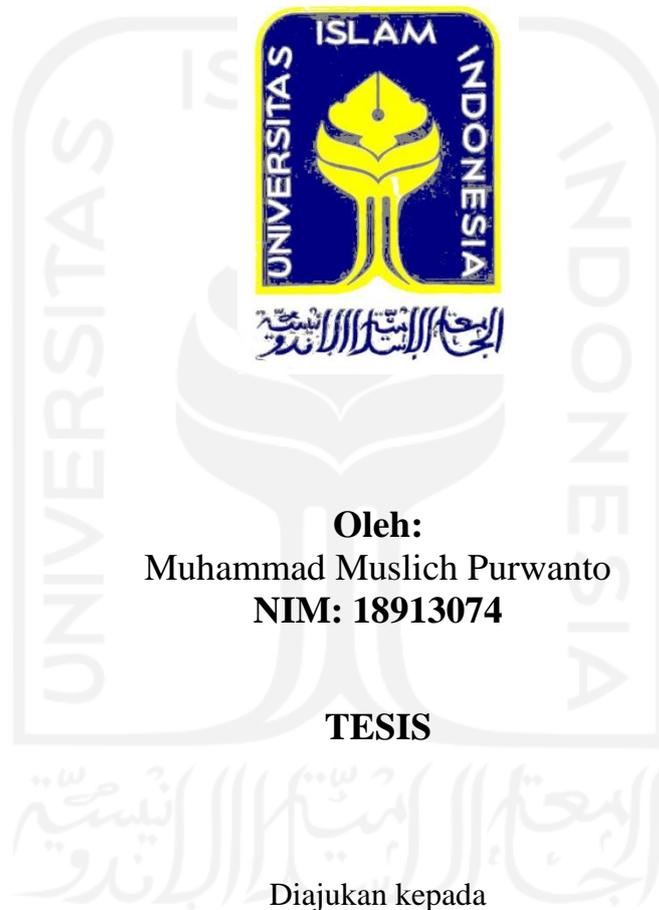


**KORELASI INTERAKSI ANAK – ORANG TUA DAN  
INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3 KULON PROGO  
DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN  
PROFESIONALISME GURU**



**Oleh:**  
Muhammad Muslich Purwanto  
NIM: 18913074

**TESIS**

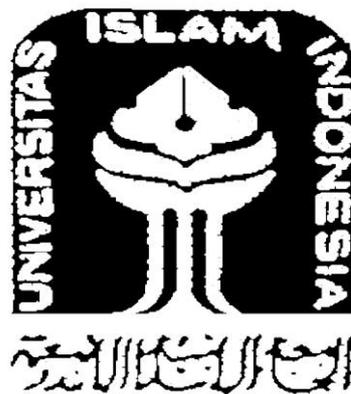
Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU  
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2020**

**KORELASI INTERAKSI ANAK – ORANG TUA DAN  
INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3 KULON PROGO  
DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN  
PROFESIONALISME GURU**



Oleh:  
Muhammad Muslich Purwanto  
**NIM: 18913074**

Pembimbing:  
Dr. Junanah, M.I.S.

**TESIS**

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU  
AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2020**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Muslich Purwanto  
NIM : 18913074  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : KORELASI ANTARA INTERAKSI ANAK –  
ORANG TUA DAN INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI  
BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3 KULON PROGO DALAM  
PERSPEKTIF PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2020  
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Muslich Purwanto

**PENGESAHAN**  
(dibuat oleh Program Pascasarjana)



**TIM PENGUJI TESIS**  
(dibuat oleh Program Pascasarjana)



**NOTA DINAS**  
**(dibuat oleh Program Pascasarjana)**



## PERSETUJUAN

Judul : KORELASI ANTARA INTERAKSI ANAK – ORANG  
TUA DAN INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3  
KULON PROGO DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN  
PROFESIONALISME GURU

Nama : Muhammad Muslich Purwanto

NIM : 18913074

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh TIM Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, April 2020

Pembimbing,



Dr. Junanah, M.I.S.

## PERSEMBAHAN

*Tiada kata dan ungkapan yang lebih mulia dari rasa syukur  
bahwa :*

*Engkau telah mengabulkan doa hamba*

*Sehingga tesis ini dapat terselesaikan*

*Inayah dan Hidayah-Mu Ya Allah...*

*Senantiasa kumohon selalu "tuk mengamalkan perintah-Mu*

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Orang tuaku yang termulia, Bapak Solikin dan Ibu Waridah

Dosen-dosenku yang terhebat,

Istri dan anak-anakku yang tercinta,

Teman-temanku yang terkenang,

Almamaterku yang terbaik.

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>✕</sup>

(Q.S. Al Ahzab. 21)

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ , وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ ,  
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ .

Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara : mencitai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al Qur`an . ( H.R Ath -Thabrani.)

---

<sup>✕</sup> Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Samara Mandiri, 2015), hlm. 670.

Abdullah Nashih Ulwan ,*Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, ( Semarang: CV Asy Syfa, 2010 ) hlm . 136

## ABSTRAK

### **KORELASI INTERAKSI ANAK – ORANG TUA DAN INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3 KULON PROGO DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU**

Muhammad Muslich Purwanto  
NIM: 18913074

Akar permasalahan kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua dan anak (siswa) dengan guru merupakan dua di antara banyaknya penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di madrasah. Itulah yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara (1) interaksi anak-orang tua dengan motivasi belajar siswa, (2) interaksi siswa-guru dengan motivasi belajar siswa, (3) interaksi anak-orang tua dan interaksi siswa-guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo yang berjumlah 217 siswa. Sampel penelitian sebanyak 50 siswa diambil dengan teknik *purposive random sampling*. Data dikumpulkan dengan instrumen angket. Validitas instrumen diuji dengan rumus *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen angket dengan rumus *Alpha-cronbach*. Data dianalisis menggunakan teknik korelasi sederhana, ganda, dan parsial dengan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linieritas dan multikolinieritas/independensi.

Berdasarkan hasil analisis pada taraf signifikansi 5% disimpulkan bahwa: (1) terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi anak-orang tua dengan motivasi belajar siswa dengan sumbangan efektif 24,1% (2) terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi siswa-guru dengan motivasi belajar siswa dengan sumbangan efektif 19,8%, dan (4) terdapat korelasi positif yang signifikan secara bersama-sama antara interaksi anak-orang tua dan siswa-guru dengan motivasi belajar siswa dengan sumbangan efektif 43,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memberi pengaruh yang baik bagi peningkatan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Interaksi Anak-Orang Tua, Interaksi Siswa-Guru, Motivasi Belajar Siswa

## ***ABSTRAK***

### **CORRELATION OF CHILDREN'S INTERACTION – PARENTS AND INTERACTIONS OF STUDENTS – TEACHERS WITH STUDENT LEARNING MOTIVATION IN STATE MTs 3 KULON PROGO IN PERSPECTIVE FOSTERING TEACHER'S PROFESSIONALISM**

Muhammad Muslich Purwanto  
NIM: 18913074

The root of the problem of the lack of interaction between children and parents and children (students) with the teacher are two of the many causes of the low motivation to learn students in madrasa. That is the background of this research. As for the purpose of this study is to determine the correlation between (1) children-parents interaction with student learning motivation, (2) student-teacher interaction by student motivation, (3) child-parent interaction and student-teacher interaction together with student's motivation to study.

This research is a quantitative descriptive study with the type of correlational research. The study population is all students of MTs Negeri 3 Kulon Progo, totaling 217 students. The research sample of 50 students is taken by purposive random sampling technique. Data collected by questionnaire instrument. The instrument validity is tested by the Product Moment formula, while the reliability of the questionnaire instrument is done by the Alpha-Cronbach formula. Data are analyzed using simple, multiple, and partial correlation techniques with analysis prerequisite tests including normality, linearity and multicollinearity / independence

Based on the results of the analysis at the significance level of 5%, it was concluded that: (1) there is a significant positive correlation between the interaction of parents-children with student motivation with an effective contribution of 24.1% (2) there was a significant positive correlation between student-teacher interaction with student learning motivation with an effective contribution of 19.8%, and (4) there is a significant positive correlation jointly between parents-children and student-teacher interactions with student learning motivation with an effective contribution of 43.9%. This shows that the two independent variables have a good influence on increasing student motivation.

**Key words:** Parents–Child Interaction, Student–Teacher Interaction, Students Studying Motivation.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
 الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا  
 بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena petunjuk dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada uswah khasanah kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat, keluarga dan para pengikutnya.

Penulisan tesis yang berjudul *Korelasi Antara Interaksi Anak – Orang Tua dan Interaksi Siswa – Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terkandung satu harapan mudah-mudahan penulisan tesis ini merupakan sumbangan karya ilmiah bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan Allah SWT dan juga karena dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

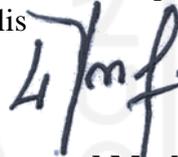
1. Bapak Prof Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta;
2. Bapak Dr.H.Tamyiz Muharom, Dipl. M.A. selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta;
3. Ibu Dr. Junanah, M.I.S., selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan

4. Seluruh dosen dan staf/karyawan UII Program Pascasarjana Magister Studi Islam;
5. Bapak/Ibu guru MTs Negeri 3 Kulon Progo tempat penulis mengabdikan; dan
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya dengan rasa penuh rendah hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat dan merupakan sumbangan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam. Amiin.

Yogyakarta, April 2020

Penulis



**Muhammad Muslich Purwanto**

البعثة الإسلامية الأندلسية

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori .....	19
1. Pengertian Interaksi .....	13
2. Interaksi Anak – Orang Tua .....	20
3. Interaksi Siswa – Guru .....	26
4. Motivasi Belajar Siswa .....	30
5. Pembinaan Profesionalisme Guru .....	47
C. Hipotesis Penelitian .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	58
B. Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel) .....	59
C. Waktu Penelitian .....	61
D. Definisi Operasional Variabel dan Teknik Pengumpulan Data .....	61
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	65
F. Teknik Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	80
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	83
1. Uji Normalitas .....	83
2. Uji Linieritas .....	83
3. Uji Multikolinieritas/Independensi .....	84
C. Pengujian Hipotesis .....	85
1. Pengujian Hipotesis Pertama .....	86
2. Pengujian Hipotesis Kedua .....	87
3. Pengujian Hipotesis Ketiga .....	88
D. Pembahasan .....	90

**BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	97
B. Implikasi .....	98
C. Saran .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN .....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian .....	61
Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Variabel Interaksi Anak – Orang Tua.....	62
Tabel 3. Kisi-kisi Angket Variabel Interaksi Siswa – Guru .....	63
Tabel 4. Kisi-kisi Angket Variabel Motivasi Belajar Siswa .....	64
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Anak – Orang Tua .....	67
Tabel 6. Angket Interaksi Anak – Orang Tua .....	67
Tabel 7. Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Siswa – Guru .....	69
Tabel 8. Angket Interaksi Siswa – Guru .....	70
Tabel 9. Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar Siswa .....	70
Tabel 10. Angket Motivasi Belajar Siswa .....	71
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Anak – Orang Tua, Interaksi Siswa – Guru, dan Motivasi Belajar Siswa .....	81
Tabel 12. Rangkuman Hasil Uji Normalitas .....	83
Tabel 13. Rangkuman Hasil Uji Linieritas .....	84
Tabel 14. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas .....	84
Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Sederhana .....	85
Tabel 16. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Ganda .....	85
Tabel 17. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial .....	86
Tabel 18. Rangkuman Hasil Penghitungan SE dan SR .....	89

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1. Desain Penelitian/Hubungan Antarvariabel .....	59
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Histogram Variabel Interaksi Anak – Orang Tua.....	82
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Siswa – Guru.....	82
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Uji Persyaratan Analisis Foto-foto Penelitian .....	75
Lampiran 2. Instrumen Penelitian Sebelum Diujicobakan .....	111
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	111
Lampiran 4. Data Induk Penelitian .....	117
Lampiran 5. Uji Korelasi Sederhana, Ganda, Parsial, SE, dan SR .....	121
Lampiran 6. Instrumen Penelitian dan Contoh Pekerjaan Siswa .....	121
Lampiran 7. Surat Izin dan Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	134
Lampiran 8. Surat Keterangan bebas Plagiasi.....	135
Lampiran 9. Surat Keterangan bebas Teori .....	136
Lampiran 10. Surat Keterangan bebas Administrasi.....	137
Lampiran 11. Surat Keterangan Sertifikat Bahasa.....	139
Lampiran 12. Foto-foto Penelitian .....	140

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kita mengenal adanya tri pusat pendidikan yaitu: sekolah, masyarakat, dan keluarga atau orang tua. Keluarga atau orang tua merupakan pusat pendidikan anak yang pertama dan utama bagi perkembangan anak selanjutnya karena dari keluargalah anak berasal, anak mengenal segala sesuatu yang paling sederhana sampai mengenal lingkungan yang lebih luas. Jadi, tak mengherankan apabila cara pendidikan yang diterapkan oleh orang tua pada diri anak akan mewarnai karakter dan pribadi anak selanjutnya. Anak yang memiliki hubungan atau interaksi dengan orang tuayang harmonis tentu berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki hubungan harmonis. Perbedaan itu bukan karena hakikatnya tiap individu memiliki kekhasan, melainkan juga faktor pendidikan yang diterima oleh anak di lingkungan keluarganya akan sangat mewarnai kehidupan anak tersebut bagi perkembangan kepribadiannya. Beberapa anak memiliki kepribadian yang kurang terpuji ketika orang tuanya tidak berada di lingkungannya, misalnya ibu bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Ini terjadi karena tidak ada hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua. Demikian pula pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak dapat lepas dari peran serta orang tua atau keluarga. Keluarga sebagai bagian dari struktur sosial setiap masyarakat adalah unsur sosial yang paling awal mendapatkan dampak dari sosial budaya. Demikian halnya anak yang

dibesarkan di lingkungan masyarakat yang sangat agamis tentu berbeda dengan anak yang dibesarkan di lingkungan masyarakat yang tidak memedulikan masalah agama. Peran keluarga yang paling penting dan utama adalah sebagai pembagi kehidupan individu ke dalam tingkat peralihan usia dan dalam rangka pembentukan watak dan perilaku generasi muda agar menjadi bagian dari anggota masyarakat yang tergabung ke dalam keseluruhan nilai budaya yang menjadi panutan masyarakat. Sementara itu, sekolah merupakan pendidikan formal yang diupayakan oleh pemerintah atau masyarakat dengan tujuan memberikan pendidikan formal bagi perkembangan fisik atau psikis anak terutama di bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pendidikan di sekolah lebih cenderung berhubungan dengan proses pembelajaran untuk menguasai bidang akademik yang diperlukan dalam persiapan anak terjun di tengah masyarakat sebagai makhluk sosial. Pelaksanaannya dikembangkan oleh sekolah pada standar kurikulum tingkat satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.<sup>1</sup> Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang diberikan kepada anak sebenarnya merupakan pendidikan keseluruhan, baik jasmani maupun rohani. Anak-anak mendapatkan pendidikan jasmaninya supaya berkembang menjadi anak yang sehat dan kuat. Anak juga mendapatkan pendidikan rohani agar berkembang menjadi anak yang mempunyai kecakapan, kecerdasan, mempunyai rasa kesusilaan, dan peduli terhadap lingkungan kemasyarakatan di sekitarnya. Berkaitan dengan rumusan di atas, pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi anak secara optimal baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Hal itu senada dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja profesional, sehat jasmani dan rohani, menumbuhkan

---

<sup>1</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 11.

jiwa patriotisme, menghargai jasa para pahlawan, rasa semangat, cinta tanah air, dan berorientasi ke depan.

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan ada beberapa metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan lain-lain. Seorang guru dapat memilih metode yang paling tepat untuk ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut beberapa hal harus dipertimbangkan antara lain. **Pertama**, yaitu keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu, dan lainnya. **Kedua**, yaitu tujuan yang hendak dicapai. **Ketiga**, yaitu situasi yang mencakup hal yang umum seperti, situasi kelas dan lingkungan. **Keempat**, yaitu alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi metode yang digunakan. **Kelima**, yaitu kemampuan pengajar, mencakup kemampuan fisik dan keahlian.<sup>2</sup>

Ada empat kekeliruan dalam proses belajar mengajar. **Pertama**, guru tidak berusaha mengetahui kemampuan siswa. Sebagai seorang profesional, seorang guru sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu melakukan diagnosis tentang keadaan siswa. Langkah ini merupakan tindakan awal dari pekerjaan profesionalismenya. **Kedua**, mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berpikir, menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pelajaran mestinya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai

---

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 33.

tujuan mengajar yang hanya menyampaikan informasi. Hal ini akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasi. *Ketiga*, guru tidak berusaha memperoleh umpan balik apakah tujuan yang ingin dicapai sudah dikuasai oleh siswa atau belum, apakah gaya bicara guru dapat dimengerti atau tidak. Hal ini sangat perlu untuk pembelajaran. *Keempat*, guru menganggap bahwa ia yang paling mampu dan menguasai pelajaran. Dalam era reformasi sekarang ini seharusnya telah terjadi perubahan peranan guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam posisi semacam ini bisa terjadi guru dan siswa akan saling membelajarkan.

Guru merupakan unsur yang sangat penting di antara unsur-unsur penggerak proses pendidikan karena guru merupakan tumpuan harapan keberhasilan proses transformasi pendidikan. Guru juga merupakan tumpuan harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Ketidakberhasilan proses pendidikan dengan sendirinya lebih banyak dipulangkan kepada tanggung jawab guru daripada unsur-unsur pendidikan lain, seperti peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, yang berwujud keteladanan tokoh-tokoh masyarakat, dan lain-lain. Untuk itu kerja sama guru dengan orang tua dan masyarakat merupakan langkah yang tepat untuk dapat mengatasi masalah dalam pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian, terdapat pembagian tugas antara guru dengan orang tua dan lingkungan masyarakat. Jadi, dalam pendidikan akan terjadi kesinambungan, guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pengawasan di sekolah, sedangkan orang tua bertanggung jawab dalam

pengawasan di rumah. Sementara itu, lingkungan masyarakat sebagai kontrol sosial jika tingkah lakunya menyimpang dari aturan-aturan yang ada.

Perhatian orang tua dan lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan anak pada umumnya dan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua baik formal maupun nonformal sangat membantu keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang mempunyai pengalaman pendidikan tentu akan sangat memperhatikan bagaimana berinteraksi dengan anak-anaknya dan juga akan memperhatikan hasil belajar yang dicapai oleh anaknya. Demikian pula keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar sangat besar artinya terhadap pemahaman siswa dalam pelajaran tertentu. Keterbatasan anak dalam memahami materi pelajaran seharusnya mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tuanya untuk memecahkan permasalahan belajarnya sehingga akan tercapai hasil yang memuaskan.

Tugas utama seorang anak sekolah adalah belajar, terutama mempelajari bahan pelajaran yang diberikan sewaktu berada di sekolah atau madrasah dengan tujuan memperoleh hasil yang baik. Akan tetapi, kenyataan sering menunjukkan lain. Banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar. Kegagalan tersebut bukan karena ketidakmampuan anak, melainkan tidak adanya bimbingan, perhatian orang tua, dan dukungan dari lingkungan masyarakat untuk mengatasi kesulitan dalam menghadapi permasalahannya.

Dari kedua hal yang memengaruhi motivasi belajar siswa tersebut, selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk orang tua dan

guru-guru khususnya atau pihak yang berkepentingan, misalnya kepala sekolah/madrasah dan dinas terkait. Untuk orang tua dan guru, agar mereka lebih meningkatkan interaksi dengan anak atau siswanya agar motivasi belajar siswa tinggi. Bagi kepala sekolah/madrasah dan dinas terkait supaya dapat mengadakan pembinaan bagi guru agar mereka lebih profesional dalam menjalankan tugas mendidik anak bangsa.

MTsN 3 Kulon Progo adalah sebuah sekolah lanjutan tingkat pertama di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo dengan lama pendidikan 3 tahun. Program pendidikan di MTsN 3 Kulon Progo sama dengan SLTP umum ditambah pendidikan agama yang lebih dikembangkan. Dengan personel madrasah yang berjumlah 38 orang diharapkan pendidikan di madrasah ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hal ini tentu dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya adalah interaksi yang baik antara siswa dengan personel madrasah dalam hal ini yang secara langsung berhubungan dengan siswa adalah guru. Selama ini, peneliti melihat kurangnya interaksi antara siswa dan guru, terutama ketika siswa berada di luar kelas. Interaksi mereka kebanyakan berada di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pada satu sisi, madrasah ini berada jauh dari perkotaan dan terletak di daerah yang kurang strategis sehingga jumlah siswanya pun tak banyak. Jumlah siswa dari kelas VII s.d IX pada tahun pelajaran 2019/2020 ini adalah 218 siswa terbagi menjadi 9 rombongan belajar/kelas. Mereka berasal dari lingkungan sekitar saja dan mempunyai karakter yang bermacam-macam. Dari

jumlah anak tersebut, hanya ada 1 siswa yang orang tuanya berprofesi sebagai pegawai negeri/swasta. Profesi terbanyak adalah buruh dan petani. Sementara itu, tingkat pendidikan orang tua 90% tidak tamat SLTA.<sup>3</sup>

Dengan rata-rata profesi orang tua siswa dan tingkat pendidikan mereka tersebut, kebanyakan orang tua kurang memperhatikan dan mendukung belajar anak-anaknya. Kesibukan orang tua di sawah menyebabkan kurangnya waktu yang tersedia untuk anak-anak ketika di rumah. Padahal interaksi yang baik dengan anaknya, diyakini peneliti akan meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengungkap masalah ini dengan alasan bahwa interaksi anak dengan orang tua dan interaksi anak (siswa) dengan guru merupakan modal yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo. Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian tentang korelasi antara interaksi anak – orang tua dan interaksi anak (siswa) – guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Seberapa besar korelasi interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo?

---

<sup>3</sup> *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTsN 3 Kulon Progo*. Kulon Progo: MTsN 3 Kulon Progo, 2019, hlm.

2. Seberapa besar korelasi interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo?
3. Seberapa besar korelasi interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menentukan seberapa besar korelasi interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo.
2. Menentukan seberapa besar korelasi interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo.
3. Menentukan seberapa besar korelasi interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu psikologi pendidikan khususnya informasi kepada peneliti-peneliti lain sehingga dapat memberikan informasi kepada peneliti lain untuk meneruskan penelitian yang berhubungan dengan interaksi anak –

orang tua dan interaksi siswa – guru hubungannya dengan motivasi belajar siswa MTs.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan motivasi siswa dan memberikan bimbingan untuk membangkitkan semangat belajar dan prestasi belajar.

### **b. Bagi Madrasah**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya untuk meningkatkan pola interaksi antara anak dengan guru di sekolah sehingga memberikan peningkatan kualitas belajar mengajar dan prestasi belajar siswa.

### **c. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti akan pentingnya interaksi antara anak dengan orang tua, sehingga orang tua menyadari seberapa besar peran sertanya dalam membentuk perilaku anak dan mendukung keberhasilan prestasi belajar anak-anaknya.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Berangkat dari penelusuran penulis tentang fokus penelitian yang akan dilakukan dan penelitian ini merupakan telaah yang sangat mendasar sebagai upaya menggali dan meneliti tentang interaksi orang tua dengan anak dalam motivasi belajar siswa. Beberapa pembahasan telah dilakukan sebelumnya tentang peningkatan pembelajaran di antaranya sebagai berikut.

Tesis Muhamad Azhar (2016) yang berjudul *Interaksi Guru, Murid, dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MI Nahdatul Wathan Sekunyit, Praya, Lombok Tengah*. Penelitian ini bertujuan 1) menganalisis interaksi guru dan murid dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, 2) menganalisis interaksi guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, dan 3) menganalisis interaksi guru, murid, dan orang tua dalam kedisiplinan belajar di MI Nahdatul Wathan, Sekunyit, Praya, Lombok Tengah. Hasil penelitian ini, yaitu 1) interaksi guru dan murid melalui perhatian atau pengawasan, pembiasaan, dan komunikasi dapat meningkatkan kedisiplinan belajar, 2) interaksi guru dan orang tua melalui komite sekolah, komunikasi, kunjungan ke rumah, dan pertemuan orang tua murid dengan guru dapat meningkatkan kedisiplinan belajar, dan 3) interaksi guru, murid, dan orang tua

melalui bimbingan konseling, kunjungan ke rumah, dan buku penghubung dapat meningkatkan kedisiplinan belajar.<sup>4</sup>

Tesis Karmawan Supriadi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Penelitian yang mengambil sampel SD negeri 22 Mengkudu, Sambas ini menghasilkan temuan bahwa ada hambatan orang tua berupa kesibukan kerja (rata-rata sebagai petani) di sawah, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya dukungan belajar bagi anak, dan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah mutlak diperlukan.<sup>5</sup>

Tesis Budi Warman (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kota Jambi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.<sup>6</sup>

Jurnal Rita Dwi Pratiwi (2018) yang berjudul *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 6 Yogyakarta*. Penelitian ini menyatakan bahwa dukungan orang tua dalam pencapaian prestasi belajar anak sangatlah penting, meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, penilaian dan penghargaan. Kasih sayang dari

---

<sup>4</sup> Muhamad Azhar, "Interaksi Guru, Murid, dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MI Nahdatul Wathan Sekunyit, Praya, Lombok Tengah.." *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016. Hlm 87.

<sup>5</sup> Karmawan Supriadi, "Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Tesis*, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012, hlm. 112.

<sup>6</sup> Budi Warman, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kota Jambi." *Tesis*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2015. Hlm 138.

orang tua, perhatian atau penghargaan akan menimbulkan mental yang sehat bagi anak.<sup>7</sup>

Jurnal Wira Solina (2013) yang berjudul *Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah*. Jurnal tersebut mengatakan bahwa perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam hubungan sehari-hari dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perlakuan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar semakin kurang baik perlakuan orang tua terhadap anak maka semakin rendah motivasi belajar siswa begitu juga sebaliknya.<sup>8</sup>

Tesis Agus Salim (2018) yang berjudul *Hubungan Interaksi Edukatif Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat signifikansi antara interaksi edukatif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri berkontribusi terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar aqidah akhlak dengan tingkat koefisien korelasi 0,667 dan hubungan sebesar 57 %, 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar aqidah akhlak dengan tingkat koefisien korelasi 0,693 dan hubungan sebesar

---

<sup>7</sup> Rita Dwi Pratiwi, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 6 Yogyakarta." *Edudharma Journal*, Vol 2 No.1| Mei 2018.

<sup>8</sup>Wira Solina, "Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2013, hlm. 289.

57 %, 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar aqidah akhlak dengan tingkat koefisien korelasi 0,7825 dan hubungan sebesar 78 %.<sup>9</sup>

Jurnal Kadariyah (2019) yang berjudul *Peranan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Kelas VI pada SD Negeri BTN Pemda Kota Makassar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peranan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas VI pada SD Negeri BTN Pemda Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil: (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dengan prestasi belajarnya (2) Besarnya hubungan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar sangat kuat.<sup>10</sup>

Jurnal H. Karmawan, dkk (2012) yang berjudul *Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Hasil dari penelitian ini ditemukan: a) Hambatan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berupa kesibukan kerja orang tua ke sawah. b) Kurangnya pemahaman orang tua pentingnya dukungan belajar sehingga belum ada bentuk yang tepat dilakukan orang tua dalam motivasi anaknya. c) Kerja sama yang dilakukan pihak sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dengan

---

<sup>9</sup> Agus Salim, Hubungan Interaksi Edukatif Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah. " *Tesis*. Lampung: IAIN Metro, 2018, hlm. 132.

<sup>10</sup> Nurhamidah Tambunan, "Peranan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Kelas VI pada SD Negeri BTN Pemda Kota Makassar.. *Jekpend (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan)*. Makassar: Universitas Terbuka, Volume 2 Nomor 1, Januari 2019, hlm 38.

mewajibkan setiap siswa untuk melaksanakan jam wajib belajar di malam hari di tempat masing-masing.<sup>11</sup>

Jurnal Anis Pusitaningtyas (2016) yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Anak*. Menurut hasil penelitian ini, peran guru di sekolah dan orang tua di rumah sangat penting bagi pendidikan sang anak. Unsur keharusan agar tercapai kesinergian antara orang tua dan guru adalah komunikasi yang baik antara keduanya. Komunikasi yang dimaksud dapat berlangsung searah saja ataupun dua arah. Saat guru memberikan informasi kepada orang tua tentang peristiwa, kegiatan, atau kemajuan yang dicapai anak adalah contoh komunikasi yang berlangsung searah. Sementara itu, komunikasi yang berlangsung dua arah terjadi jika ada dialog interaktif antara guru dan orang tua. Komunikasi seperti itu akan menumbuhkan sikap saling percaya antara orang tua dan guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreasi dan aktif guna mengembangkan bakatnya sehingga bisa meningkatkan keberhasilan dalam belajar dan juga kreativitas belajar siswa.<sup>12</sup>

Jurnal Rofiqul A'la (2016) yang berjudul *Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa*. Penelitian ini mengatakan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, di

---

<sup>11</sup> H. Karmawan, Supriadi, Donatianus BSEP, "Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Tesis*, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012, hlm. 8.

<sup>12</sup> Anis Pusitaningtyas, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Anak." *Proceeding of ICECRS*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2016, hlm. 935.-942

antaranya perhatian orang tua dan motivasi belajar. Tingginya perhatian orang tua dan motivasi belajar dapat menunjang prestasi belajar yang dicapai siswa.<sup>13</sup>

Jurnal Febriyanti dan Seruni (2014) yang berjudul *Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh interaksi siswa dan guru dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP DPN 86 Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik interaksi siswa dan guru maka semakin baik pula hasil belajarnya dan semakin tinggi minat belajar maka semakin tinggi hasil belajar matematikanya.<sup>14</sup>

Jurnal Nindania Itkunminannar (2016) yang berjudul *Hubungan Bimbingan Orang Tua dan Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan bimbingan orang tua dengan tanggung jawab belajar siswa, ada tidaknya hubungan bimbingan guru dengan tanggung jawab belajar siswa, dan ada tidaknya hubungan bimbingan orang tua dan bimbingan guru dengan tanggung jawab belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa ada hubungan bimbingan orang tua dengan tanggung jawab belajar siswa, dan nilai koefisien rhitung 0,643 termasuk pada kategori kuat dengan taraf signifikansi  $<0,05$ .<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Rofiqul A'la, "Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, hlm 249.

<sup>14</sup> Febriyanti dan Seruni, "Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Formatif*. 4(3): 245-254, 2014, Jakarta: Universitas Indraprasta.

<sup>15</sup> Nindania Itkunminannar, "Bimbingan Orang Tua dan Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 11 Tahun ke-5 2016, hlm. 24.

Jurnal Ani Endriani (2016) yang berjudul *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam hal pendidikan anak, perhatian orang tua sangatlah diperlukan. Perhatian orang tua difokuskan terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Aktivitas belajar anak yaitu dalam kapasitasnya untuk belajar dan menuntut ilmu. Berbagai bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anaknya contohnya dapat berupa membimbing dan memberikan nasihat belajar mengawasi dan menunggui ketika sedang belajar, mengawasi dan melihat hasil belajar anak, memberikan motivasi atau mendorong anak untuk belajar dengan memberi penghargaan serta memenuhi kebutuhan belajar anak.<sup>16</sup>

Jurnal Indrati Endang Mulyaningsih (2014) yang berjudul *Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar*. Penelitian Indrati ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa; 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial dalam keluarga terhadap prestasi belajar siswa; 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi

---

<sup>16</sup> Ani Endriani, "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Realita*, Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2016, hlm 104.

belajar terhadap prestasi belajar siswa, dan 4) ada pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.<sup>17</sup>

Jurnal Elmira Wati, dkk. (2013) yang berjudul *Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling*. Menurut Elmira, dkk, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh aspirasi stunden dan dukungan orang tua. Ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspirasi siswa di SMA Negeri 1 Singingi Hilir tergolong sedang, dukungan orang tua di SMA Negeri 1 Singingi Hilir tergolong tinggi, motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Singingi Hilir tergolong sedang, aspirasi siswa dan dukungan orang tua memberikan korelasi yang signifikan dengan motivasi belajar. Sangat disarankan agar konselor dalam hal ini guru BK menciptakan program Bimbingan dan Konseling terkait dengan aspirasi siswa dalam layanan informasi karir dan layanan yang berorientasi karir, dukungan orang tua dalam bentuk kunjungan rumah dan kunjungan sekolah orang tua reguler, motivasi belajar dalam bentuk pusat informasi pembelajaran, konten layanan penguasaan dan bimbingan pribadi dan layanan konseling.<sup>18</sup>

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebagaimana di atas belum ada yang secara khusus membahas tentang interaksi anak dengan orang tua dan siswa dengan guru pada siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo. Namun, beberapa

---

<sup>17</sup> Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014, hlm. 441.

<sup>18</sup> Elmira Wati, dkk., "Hubungan antar Aspirasi Siswa dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling." *Jurnal Konselor*, Vol 2, No 2 (2013).

hal memang ada kesamaan. Jadi, hakikatnya penelitian ini meneruskan penelitian-penelitian yang telah ada, tetapi lebih memfokuskan pada interaksi antara anak dengan orang tuanya di rumah dan anak (siswa) dengan gurunya di madrasah. Penelitian ini akan menggali lebih dalam permasalahan-permasalahan tersebut dan mengupas secara tuntas.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Interaksi**

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial dalam hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia akan hidup bersama-sama dan dalam kehidupan seperti ini akan terjadi interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan sesama maupun interaksi dengan Allah baik disengaja maupun tidak disengaja. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan kita bisa mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V), interaksi mempunyai lima saling melakukan aksi, hubungan memengaruhi.<sup>19</sup> Abu Ahmadi mengartikan interaksi adalah suatu hubungan antarindividu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi atau mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>20</sup> Dalam proses interaksi diperlukan adanya proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri

---

<sup>19</sup>Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi V*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2016)

<sup>20</sup>Ahmadi Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta , 2009), hlm. 45

merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.

“Menurut Mustofa Fahmi penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.<sup>21</sup> Bentuk-bentuk penyesuaian diri sebagai berikut.

- a. *Adaptive* yaitu bentuk penyesuaian diri yang lebih bersifat badani artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.
- b. *Ajustive* yaitu bentuk penyesuaian yang berhubungan dengan kehidupan psikis kita atau tingkah laku kita. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang terdapat aturan-aturan atau norma-norma.”

## 2. Interaksi Anak – Orang Tua

Pendidikan pertama dan utama anak-anak diperoleh dalam keluarga. Pendidikan yang diterima mereka dapat berupa pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga tidak terjadi dengan sendiri tetapi ada tujuan atau kebutuhan bersama antara ayah, ibu dan anak.<sup>22</sup> Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak, dalam lingkungan keluarga inilah interaksi antara anak dan orang tua terjadi dan saling memengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respon. Dengan interaksi antara anak dan orang tua akan membentuk gambaran-gambaran tertentu dari hasil komunikasi dengan anak. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal dan komunikasi itu berlangsung secara bergantian antara anak dengan ayah, anak dengan ibu dan komunikasi anak dengan anak.

---

<sup>21</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 526.

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 5.

Masa anak-anak merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian individu di masa yang akan datang. Pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik dan psikis seperti perubahan bentuk tubuh maupun sifat-sifat jasmaniah lainnya. Ada beberapa prinsip dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Menurut Atmodiwirjo prinsip-prinsip perkembangan tersebut sebagai berikut.

- a. Perkembangan tidak terbatas, dalam arti tumbuh menjadi besar, tetapi mencakup perubahan yang bersifat progresif teratur dan berkesinambungan;
- b. Perkembangan selalu menuju proses diferensiasi atau totalitas pada diri anak dan integrasi;
- c. Perkembangan dimulai dari respon-respon yang sifatnya umum menuju yang khusus;
- d. Setiap orang akan mengalami perkembangan yang berlangsung secara berantai;
- e. Setiap anak memiliki tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri;
- f. Di dalam perkembangan dikenal adanya irama atau naik turunnya proses perkembangan;
- g. Alam perkembangan terdapat masa peka; dan
- h. Perkembangan tiap-tiap anak pada dasarnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan anak sejak lahir saja tetapi juga oleh lingkungan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.141- 145.

Selain prinsip-prinsip perkembangan di atas juga perlu diperhatikan kondisi dan situasi kehidupan anak untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depannya. Bentuk hubungan antara anak dengan orang tua akan mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Bentuk hubungan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri antara lain.

a. Menerima (*acceptance*)

Yaitu situasi hubungan di mana orang tua menerima anaknya dengan baik.

b. Menghukum dan disiplin yang berlebihan

Disiplin yang ditanamkan orang tua terlalu kaku dan berlebihan sehingga menimbulkan suasana psikologis yang kurang menguntungkan.

c. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan

Pemanjaan secara berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, rendah diri, canggung, dan gejala salah lainnya.

d. Penolakan, yaitu pola hubungan orang tua menolak kehadiran anaknya.<sup>24</sup>

Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan dan hasil proses belajar. Perkembangan anak meliputi.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak menyesuaikan pada situasi yang ada dengan tuntunan social untuk seusianya, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat penyesuaian diri anak tersebut .

---

<sup>24</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 234.

#### b. Perkembangan Kemampuan Kognitif atau Intelek

Intelek berarti kekuatan mental di mana manusia dapat berpikir.<sup>25</sup> Singgih Gunarsa mengajukan beberapa rumusan tentang intelegensi antara lain: 1) intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan, 2) intelegensi adalah suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampak dalam kelancaran tingkah laku, 3) intelegensi meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif.

Perkembangan kognitif anak disertai dengan perkembangan kemampuan yang mengarah kepada pemunculan perilaku kreatif. Treffinger mengemukakan karakteristik anak berbakat pada perkembangan kognitif sebagai berikut. 1) Rasa ingin tahu yang tinggi. 2) Berimajinasi. 3) Produktif. 4) Independen dalam berpikir dan menilai. 5) Mau mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan informasi. 6) Memiliki ketekunan. 7) Bersikukuh dalam menyelesaikan masalah. 7) Berkonsentrasi ke masa depan dalam hal-hal yang belum diketahui.

#### c. Perkembangan Emosi.

Emosi adalah berubahnya suasana hati dan temperamen seseorang. Emosi adalah pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam

---

<sup>25</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 99.

individu tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud suatu tingkah laku yang tampak.<sup>26</sup>

Emosi dalam perkembangan diri seseorang akan terlihat atau muncul apabila mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan, kurang kasih sayang, kegembiraan dan rasa ingin tahu, khawatir, malu, marah iri hati, dan lain-lain. Faktor yang memengaruhi perkembangan emosi adalah faktor kematangan dan proses belajar, ada beberapa karakter emosi pada masa anak-anak: 1) emosional menunjukkan intensitas yang sama terhadap semua kejadian, 2) emosional menunjukkan frekuensi yang tinggi karena belum mampu menyesuaikan diri terhadap situasi, 3) emosional bersifat sementara yang sangat mudah beralih dari respon satu ke respon yang lain, 4) emosi berubah dalam kekuatannya, dan 5) emosi dapat dilihat melalui tingkah lakunya secara tidak langsung.<sup>27</sup>

#### d. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti dikuasainya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat. Hubungan sosial yang pertama bagi manusia begitu lahir ke dunia adalah dengan kedua orang tuanya karena itu pertama kali seseorang dibebani kewajiban berbakti kepada kedua orang tua yang merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban taat kepada Allah SWT, sedangkan pola asuh orang tua berpengaruh dalam perkembangan keterampilan sosial anak, kurangnya keterampilan sosial anak dapat disebabkan oleh keadaan orang tua atau

---

<sup>26</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 150.

<sup>27</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 27.

keluarga yang ekstrim, otoriter, dan permisif demikian pula sebaliknya sikap orang tua yang hangat, menerima, toleran, banyak meluangkan waktu untuk anak-anaknya serta memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bergabung dengan kelompok sosial di luar sekolah akan menjadikan keterampilan sosial berkembang dengan maksimal.

Proses sosialisasi dapat digolongkan menjadi beberapa proses penting antara lain. 1) Proses perkembangan tingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok, karena tingkah laku tersebut dianggap sesuai dengan standar yang berlaku di kelompok tersebut. 2) Proses perkembangan pelaksanaan peran-peran sosial yang berlaku dalam suatu kelompok. 3) Proses perkembangan sosial.<sup>28</sup>

Orang tua atau lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak di mana keluarga merupakan sumber utama dari berbagai sumber pendidikan nalar seorang anak. Anak akan mengidentifikasi dirinya dengan lingkungan keluarganya, anggota keluarga merupakan orang yang sangat berarti pada waktu terbentuknya dasar-dasar kepribadian seorang anak.

Beberapa hal yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, antara lain.

1) Sikap orang tua

---

<sup>28</sup>Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 35.

Sikap yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mencintai, mengerti, dan menaruh perhatian pada anak sebagai individu. Anak yang merasa diterima oleh orang tuanya memiliki ego yang baik dan aspirasi yang realistis.

#### 2) Iklim emosional dalam keluarga

Iklim emosional dalam keluarga biasanya bergantung pada orang tua, stabilitas kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan antara anggota keluarga, iklim emosional keluarga yang sangat akrab merupakan iklim yang sangat menguntungkan untuk kepribadian anak.

#### 3) Penerus nilai-nilai kultural

Seorang anak akan meniru tingkah laku orang tuanya dalam perkembangan kepribadiannya.

#### 4) Status sosial keluarga

Status sosial ekonomi keluarga secara langsung berpengaruh terhadap anak, status sosial ekonomi akan menentukan di mana dan bagaimana keluarga itu hidup. Tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang banyak membantu proses perkembangan anak, juga memenuhi sisi perkembangan kejiwaan dan sosial anak.

#### 5) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri seorang anak. Anak dari keluarga kecil biasanya akan menunjukkan persaingan antaranak sedang dari keluarga besar umumnya akan menunjukkan penyesuaian yang lebih baik.

#### 6) Kedudukan anak dalam keluarga

Keluarga atau ibu bapak adalah orang yang paling berjasa dan benar-benar memainkan peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan kepribadian. Pengalaman-pengalaman sosial dan berbagai bentuk interaksi yang dilakukan anak dalam lingkungan keluarga akan berpengaruh pada kepribadiannya. Oleh karena itu, sepantasnya kalau seorang anak harus berbakti dan hormat kepada ibu bapaknya. Adapun sikap anak terhadap kedua orang tuanya sebagai berikut: a) menaati nasihat orang tuanya b) tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar. c) memberi tahu jika hendak berpergian. d) membantu pekerjaan orang tua. e) mengucapkan salam ketika akan pergi dan datang.<sup>29</sup>

#### 7) Kedudukan orang dewasa dalam keluarga

Sebagai orang tua juga harus mempersiapkan pendidikan anak-anaknya di mana tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan dibantu oleh guru di sekolah, tetapi harus diingat bahwa tidak seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menciptakan keamanan dan kebebasan psikologi guna membentuk suasana yang menyenangkan. Dalam berhubungan dengan anak banyak hal yang harus diperhatikan oleh orang tua supaya mencapai hasil yang maksimal, antara lain (1) memahami secara personal masing-masing anak, (2) memperbanyak diskusi dengan anak, (3) bersikap sejajar dengan anak, (4) memberikan kebebasan dalam

---

<sup>29</sup>Triyono, *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial*, (Yogyakarta: Paramita Publising, 2014), hlm. 37.

berkreativitas, (5) menghargai perbedaan yang ada, (6) mengarahkan secara halus, (7) mendampingi, (8) mendengarkan keluh kesah mereka, dan (9) menumbuhkan motivasi.”<sup>30</sup>

### 3. Interaksi Siswa – Guru

Dalam pelaksanaan interaksi diharapkan terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa dan sebaliknya. Guru lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran dan memandang siswa bukan lagi sebagai sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang di dalamnya terdapat berbagai macam potensi hidup dan berkembang. Sementara itu, siswa lebih berani mengungkapkan kepada guru apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas, lebih bersifat terbuka dalam mengemukakan pendapat di depan teman-temannya.

Dari berbagai bentuk interaksi antara anak atau siswa dan guru merupakan interaksi yang bersifat langsung yang disebut *interaksi edukatif* yang berarti interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>31</sup>

Interaksi edukatif mengembangkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai medianya sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

---

<sup>30</sup>Triyono, *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial*, (Yogyakarta: Paramita Publising, 2014), hlm. 122 s.d 123.

<sup>31</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

Aspek terpenting dalam pengajaran adalah kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, guru berperan sebagai pemimpin instruksional (*instructional leader*). Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan tempat merekam semua peristiwa yang terjadi dalam interaksi pendidikan tersebut. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan komponen pendidikan, tanpa adanya salah satu komponen tersebut tidak akan terjadi proses pembelajaran dan pengajaran. Proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru berupa kegiatan yang dikenal dengan fungsi-fungsi pengajaran akan menghasilkan apa yang disebut *efek intruksional*.<sup>32</sup>

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, antara lain.

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Interaksi ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus.
- d. Ditandai dengan aktivitas siswa.
- e. Guru berperan sebagai pembimbing.
- f. Membutuhkan disiplin.
- g. Ada batas waktu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), hlm. 70.

Bentuk-bentuk interaksi antara guru dan anak bisa berupa tanya jawab maupun diskusi yang berguna untuk mengetahui pemahaman mereka, memberikan penopang belajar, membantu mengembangkan perasaan, mampu menguasai dan membantu mengklarifikasi dan memverbalikan pikiran anak.<sup>34</sup>

Proses interaksi edukatif di sekolah menurut Airurofiq Dawam disebut sebagai trilogi hubungan guru, yakni.

- a. Hubungan instruksional, maksudnya hubungan intruksional lebih bersifat teknis dan mekanis yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas;
- b. Hubungan emosional yaitu hubungan guru dan siswa yang dilandasi oleh perasaan, yakni cinta;
- c. Hubungan spiritual, hubungan yang dijalin oleh latar belakang dan semangat tradisi, budaya, agama, dan ideologi.

#### **4. Motivasi Belajar Siswa**

##### **a. Pengertian Motivasi**

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>35</sup>

Motivasi merupakan dorongan atau daya gerak yang menyebabkan timbulnya kekuatan untuk berbuat dan bertindak laku. Motif merupakan

---

<sup>34</sup>Daniel Muijs dan David Reynolds, *Efective Teaching Teory and Aplication*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 78.

<sup>35</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 157.

suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri dan diakhiri dengan penyesuaian diri. Suatu motif yaitu kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas. Motif yang sangat kuat akan membentuk usaha yang optimal.<sup>36</sup>

Motivasi adalah apa yang menggerakkan dari kejenuhan untuk bersemangat atau berminat terhadap sesuatu.<sup>37</sup> Seseorang yang memiliki motivasi, akan memiliki dorongan dan penggerak untuk selalu bersemangat dan bergairah dalam usahanya mencapai tujuan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan seseorang memiliki motivasi dalam belajar, akan selalu berhasil. Pengertian motivasi ini lebih didasarkan pada pandangan teori belajar behavioristik.

Bentuk-bentuk motivasi yang berhubungan dengan individu, meliputi: 1) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam individu sendiri, 2) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar individu, 3) motivasi terdesak yaitu motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan muncul serentak serta menghentak dan cepat sekali muncul pada perilaku aktivitas seseorang, 4) motivasi yang berhubungan dengan ideologi politik, ekonomi, sosial dan budaya dan hankam yang sering menonjol adalah motivasi sosial.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> AA Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 92

<sup>37</sup> Gage dan Berlinger, *Educational Psychology, 5<sup>th</sup> Edition*. (Boston: Houghton Mifflin, 1991) hlm.330

<sup>38</sup> Tri Rusmiwidayatun, *Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Sagung Seto, 2000), hlm. 114

Motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.<sup>39</sup> Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Ada beberapa unsur dalam motivasi sebagai berikut. **Pertama**, kebutuhan meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri. **Kedua**, tingkah laku. Adapun bentuk tingkah laku menurut Morgan, antara lain aktivitas, gerakan naluriah, refleks, dan belajar secara instrumental. **Ketiga**, tujuan yang berfungsi menentukan seberapa aktif individu akan mengubah tingkah laku.<sup>40</sup> Tidak ada satu pun guru yang dapat berhasil mengajar secara otomatis, seorang siswa juga harus berbuat dan bertindak. Salah satu peranan guru yang khas ialah dalam hal memberikan motivasi atau semangat belajar siswa. Siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa mempunyai motivasi belajar karena beberapa faktor, antara lain kepribadian siswa, kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas sekolah, hadiah yang didapat karena telah belajar dan sebagainya.

Motivasi digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum seseorang dalam usahanya mencapai tujuan tertentu dan dilihat sebagai sifat-sifat kepribadian seseorang yang relatif stabil, motivasi sebagai suatu sifat yang stabil adalah suatu konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu yang spesifik dan khusus dalam situasi tertentu.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 77.

<sup>40</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 292-293.

<sup>41</sup>Sri Esti W. Djwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 350.

Kebanyakan orang termotivasi oleh dorongan yang dirasakannya daripada kejadian-kejadian yang terjadi masa lalu, serta menyadari apa yang mereka lakukan dan mempunyai pengetahuan atas alasan mengapa mereka melakukannya. Motivasi harus mempertimbangkan perbedaan antara motif sekunder dan usaha kuat yang bersifat sentral.<sup>42</sup>

Fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik sebagai berikut: 1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. 2) motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan pencapaian tujuan yang diinginkan. 3) motivasi sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.<sup>43</sup>

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam kerangka pedagogis guru untuk kemandirian siswa antara lain: 1) guru adalah pendidik yang berperan dalam rangka rekayasa pedagogis. 2) siswa adalah pembelajar yang paling berkepentingan dalam menghayati belajar. 3) dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik. 4) dengan belajar yang bermotivasi siswa memperoleh hasil belajar. 5) dampak pengajaran dan dampak pengiring, dampak pengajaran adalah hasil pembelajaran yang dapat diukur, sedang dampak pengiring adalah unjuk kerja siswa setelah lulus. 6) dengan memprogram belajar sendiri secara berkesinambungan akan memperoleh hasil belajar atas tanggung jawab sendiri.

---

<sup>42</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 92.

<sup>43</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm.161 .

## b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang terbaru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>44</sup> Pengertian belajar, menurut WS Winkel dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar” mengemukakan:

“Belajar adalah suatu proses yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan/*skill*, kebiasaan/sikap yang semuanya disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif, suatu perubahan tingkah laku yang merupakan hasil pengalaman.”<sup>45</sup>

Prof. S. Nasution, dalam bukunya” Didaktif Asas-asas Mengajar” mengemukakan:

“Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar.”<sup>46</sup>

Pengertian belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam diri *organisme* (manusia dan hewan) disebabkan pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku *organisme* tersebut.

Menurut Uzer Usman belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

<sup>45</sup>Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Gamedia, 1987), hlm. 150.

<sup>46</sup>S. Nasution, *Dikdatik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Jam Mars , 1984), hlm. 39.

<sup>47</sup>Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 96.

Belajar juga dapat diartikan serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>48</sup>

#### 1) Proses dan Tahapan Belajar

Proses adalah berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah kepada suatu tujuan atau sasaran. Menurut Chaplin (1972) yang dikutip oleh Muhibbin Syah proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut tingkah laku atau perubahan kejiwaan<sup>49</sup>.

Jika dikaitkan dengan belajar maka proses dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri seseorang atau siswa, perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari keadaan sebelumnya. Proses adalah memerlukan waktu tertentu yang masing-masing orang tidak sama. Hal ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan, motivasi, maupun faktor lingkungannya.

Sementara itu, tahapan belajar merupakan terjadinya perubahan dalam aktivitas belajar yang bertahap, di mana antara tahap yang satu dengan lainnya bertalian secara berturutan dan fungsional. Menurut Jerome

---

<sup>48</sup>Saiful Bahri Djumasa, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Maha Sartya, 2000), hlm. 12

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm. 109.

S.Bruner yang dikutip oleh Muhibbin Syah<sup>50</sup> dalam proses belajar siswa menempuh tiga episode/tahap yaitu: (1) tahap informasi (tahap penerimaan materi). (2) tahap transformasi (tahap pengubahan materi). (3) tahap evaluasi (tahap penilaian materi).

Dalam tahap informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang atau telah dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru, ada yang merupakan kelanjutan dari pelajaran yang telah lalu, ada yang memperdalam atau memperluas pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya nanti dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa dalam tahap ini ada hal-hal yang berlangsung agak sulit apabila tidak disertai bimbingan orang lain. Oleh karena itu, bagi guru diharapkan berkompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi siswa dalam melakukan pembelajaran materi tertentu.

Dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tentu saja dalam menilai informasi yang diperoleh masing-masing siswa akan

---

<sup>50</sup>Saiful Bahri D., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Asdi Maha Sartya, 2000), hlm. 110.

mempunyai persepsi yang tidak sama kualitasnya karena faktor-faktor tertentu.

1) Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

- Faktor-faktor Intern, meliputi:

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda. Kondisi fisik mencakup pula kesehatan indrenglihatan dan pendengaran seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.<sup>51</sup>

b) Faktor Psikologis

(1) Intelegensi

*Intelegensi* adalah kecakapan hidup yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap belajar. Dalam situasi sama siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelegensi rendah.<sup>52</sup>(Slameto 2003)

---

<sup>51</sup>Syaodin Sukmadinata Nana, *Landasan Psikologi: Prospek Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 162.

<sup>52</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm. 54.

(2) Kreativitas

Guilfor Desmita menyatakan bahwa kreativitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi anak secara utuh bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni.

(3) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertentu pada obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang mempunyai aktivitas yang dilakukan. Makin intensif perhatian belajar semakin berhasil belajarnya. Oleh karena itu, materi dan penyampaian pembelajaran sebaiknya mampu menimbulkan perhatian yang intensif.<sup>53</sup>

(4) Berpikir

Berpikir adalah aktivitas jiwa dengan arah yang ditentukan oleh masalah yang dihadapi. Prosesnya diawali dengan pembentukan pengertian diteruskan pembentukan pendapat dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan atau pembentukan keputusan.

(5) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan belajar tidak sesuai dengan

---

<sup>53</sup>Sri Esti W. Djijawandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 75.

minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya

(6) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.<sup>54</sup> Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu<sup>55</sup>

(7) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuh sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan terus menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

- Faktor-faktor Ekstern

- a) Lingkungan Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>56</sup> Keluarga merupakan lingkungan

---

<sup>54</sup>Sri Esti W. Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), hlm. 57.

<sup>55</sup>Ibid., hlm. 58.

<sup>56</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 60.

pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor psikis dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor dalam keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana di rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan juga suasana lingkungan di sekitar rumah.<sup>57</sup> .

#### b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan sebagainya<sup>58</sup> .

Menurut Muhibin Syah, keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi oleh 3 faktor <sup>59</sup>

- “Faktor internal siswa yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang meliputi:
  - a) Aspek Fisiologis  
Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa enggan mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dan lebih dapat menurunkan konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas.
  - b) Aspek Psikologis

---

<sup>57</sup>Syaodin Sukmadinata Nana, *Landasan Psikologi: Prospek Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 60.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal 163.

<sup>59</sup>Syah Muhiban, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Grafito, Persada, 2005), hlm. 144.

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Aspek ini cenderung ke arah mental atau rohani siswa yang meliputi.

- (1) Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat memengaruhi terhadap keberhasilan dalam belajar. Dalam kenyataan di tengah masyarakat menunjukkan bahwa anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda meskipun umur mereka sama.
- (2) Sikap siswa  
Sikap adalah gejala interaksi yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek baik secara positif maupun negatif  
Sikap positif siswa yang ditunjukkan kepada pendidik dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap pendidik dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar sehingga prestasi belajar yang diperoleh tidak memuaskan.
- (3) Bakat siswa  
Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan, bakat dapat dipengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.
- (4) Minat siswa  
Berhasilnya proses belajar dengan ditandainya kemampuan penguasaan suatu pelajaran dengan ditandai kemampuan penguasaan suatu pelajaran atau keterampilan memerlukan minat yang timbul pada diri siswa. Minat berarti kecenderungan atau ketertarikan terhadap sesuatu. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari siswa sehingga ada kegiatan untuk maju. Pendidikan dalam kaitan ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat untuk menguasai.
- (5) Motivasi Siswa  
Motivasi merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu, seseorang bersedia untuk mempelajari sesuatu disebabkan ia tahu akan mendapatkan kecakapan atau kemampuan baru yang bermanfaat. Motivasi dapat diperoleh dari luar individunya.

- Faktor Eksternal siswa

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan nonsosial.

- a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana terjadi hubungan antarsesama yang terbagi menjadi dua. Lingkungan sekolah terdiri dari

dua yaitu staf administrasi dan para siswa yang lain. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran misalnya, akan memengaruhi aktivitas belajar siswa. Mereka akan kesulitan belajar ketika memerlukan teman untuk berdiskusi atau belajar.

b) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Waktu yang lama bukanlah jaminan prestasi belajar yang dihasilkan akan maksimal sebab bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa.

c) Lingkungan Masyarakat .

Masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

- Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan siswa adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu.”

### c. Guru dan Motivasi Belajar Siswa

Secara *Etimologis* guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajar tentang melepaskan dari sengsara. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar kemampuan secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah baik yang didirikan pemerintah maupun masyarakat atau swasta.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), hlm. 13.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru adalah pendidik tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>61</sup>

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar menarik, aman, nyaman dan kondusif di kelas keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang diterima oleh para siswa.<sup>62</sup>

Dari uraian di atas bahwa pekerjaan guru itu sangat berat, luhur dan mulia. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Untuk itu, tugas seorang guru tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Sebagai guru yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut. 1) Berijazah. Maksudnya ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas seorang guru di sekolah tertentu. 2) Sehat jasmani dan rohani. Sebagai seorang guru syarat kesehatan tidak dapat diabaikan,

---

<sup>61</sup>Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 52.

<sup>62</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hlm. 95.

kesehatan merupakan syarat utama karena setiap hari bekerja dan bergaul di antara anak-anaknya. 3) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membentuk manusia yang susila maka syarat seorang guru juga harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 4) Bertanggung jawab, sebagai seorang guru harus bertanggung jawab kepada tugasnya, yaitu mengajar dan mendidik anak-anaknya yang sudah dipercayakan kepadanya. 5) Berjiwa nasional, seorang guru harus bisa menanamkan jiwa nasional, tetapi hendaklah selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul perasaan kebangsaan yang berlebih-lebihan.

Selain syarat-syarat di atas seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang baik di antaranya: 1) adil, 2) percaya dan suka kepada peserta didiknya, 3) sabar dan rela berkorban, 4) memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, 5) penggembira, 6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, 7) bersikap baik terhadap masyarakat, 8) berpengetahuan luas.<sup>63</sup>

Dalam melaksanakan tugas dan peranannya guru berperan sebagai.

#### 1) Pegawai Negeri Sipil atau Swasta

Seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasar ketentuan yang berlaku.

---

<sup>63</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 148.

## 2) Tenaga Profesi

Guru dapat disejajarkan dengan profesi lain seperti dokter ataupun profesi lain. Seorang guru harus mampu mengajar anak didiknya dengan menguasai materi pelajaran, memiliki wawasan kependidikan, pengalaman mengajar, dan juga keterampilan.

## 3) Pemimpin Sosial

Guru sering disebut juga sebagai pemimpin masyarakat dan pekerja sosial khususnya dalam masyarakat pedesaan.<sup>64</sup>

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Ada beberapa kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut. 1) Kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Selain itu juga meliputi kemampuan dalam mengembangkan kurikulum, dan silabus termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. 2) Kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang ditampilkan guru. Kompetensi personal meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan bijaksana, berwibawa,

---

<sup>64</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), hlm. 16.

berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.<sup>65</sup>

3) Kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang langsung menyentuh bidang substansi atau bidang studi, metode pembelajaran serta sistem penilaian yang harus dimiliki oleh seorang guru secara efektif. 4) Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang terkait pada hubungan serta pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>66</sup>

Selain itu seorang guru profesional harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut. 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. 2) Memiliki komitmen, untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. 3) Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas. 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>67</sup>

Menurut Oemar Hamalik seorang guru profesional harus memiliki persyaratan: 1) memiliki bakat sebagai seorang guru, 2) memiliki keahlian

---

<sup>65</sup>M.Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Galang Press, 2008), hlm. 39.

<sup>66</sup>*Ibid.* hlm, 53.

<sup>67</sup>Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen, (Jakarta, 2006), hlm. 9

sebagai guru, 3) memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, 4) memiliki mental yang sehat, 5) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, 6) seorang yang berjiwa Pancasila dan warga negara yang baik.

Para pendidik tidak dengan sendirinya dapat mengatur segala sesuatu tentang dirinya, harus ada pengaturan yang dikelola dengan baik dengan berbagai kriteria, prosedur, jangka waktu, mekanisme, dan akuntabilitas.

Sebagai guru tidak bisa terlepas dari bagaimana cara menjadikan anak didiknya termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal meskipun banyak kendala yang dihadapi seorang guru dalam memotivasi anak didiknya.

Sehubungan dengan peranan guru dalam kegiatan memotivasi kegiatan belajar banyak masalah yang perlu diperhatikan oleh seorang guru antara lain.

- 1) Bagaimana seorang guru harus dapat membimbing dan mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan?
- 2) Bagaimana bentuk bimbingan dan pengarahan yang dilakukan guru?
- 3) Apakah setiap lembaga pendidikan mampu menyediakan tenaga guru yang lebih memadai?
- 4) Apakah proses belajar mengajar sudah didukung oleh fasilitas yang memadai dan sempurna?<sup>68</sup>

## **5. Pembinaan Profesionalisme Guru**

### **a. Definisi Profesional**

---

<sup>68</sup>Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

Profesionalisme berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Seseorang yang profesional mempunyai makna yaitu ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Bertanggung jawab atas keputusannya dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seseorang yang profesional akan memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur. Hal ini dapat terlihat dari tugas personal yang mencerminkan pribadinya yang terdiri dari konsep diri, ide yang muncul dari diri sendiri dan realitas atau kenyataan dari diri sendiri.

Kata “profesional dan profesi” telah menjadi kosa kata yang umum. Ada beberapa orang berkata:

“Cara orang itu melaksanakan usaha atau bisnisnya tidak profesional” atau “Pak mekanik itu mengerjakan usaha bengkelnya tidak profesional, saya tidak mau memperbaiki mobil saya ke bengkelnya karena cara kerjanya kurang bermutu” dan sebagainya. Kini sangat banyak yang menganggap bahwa setiap orang dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan baik, rapi, dan dapat memuaskan orang lain. Cara kerja yang demikian itu disebut sebagai telah menyelesaikan pekerjaan secara profesional. Sehingga hampir kepada siapa saja dengan mudah masyarakat memberikan gelar profesional.”<sup>69</sup>

Asal kata profesi dari bahasa Yunani *pbropbaino* yang artinya menyatakan secara publik. Dalam bahasa latin disebut *professio* yang digunakan untuk menunjukkan ke publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik. Profesi mengajar

---

<sup>69</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1-2.

menurut Chandler:

“suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau keterampilan atau keduanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya.”

Syaiful Sagala dalam Oxford Dictionary menjelaskan :

“profesional adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran sedangkan yang amatir tanpa pembayaran. Artinya profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya. Hakekat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Kecakapan atau keahlian seorang profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, tetapi perlu didasari wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi dan berusaha untuk berkarya.”<sup>70</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru adalah profesional di bidangnya, apabila ia telah mempunyai kemampuan teoretis dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya mengetahui, tetapi melaksanakan apa yang menjadi tugas serta perannya dengan didasari wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, bermotivasi, dan berusaha untuk berkarya.

## **b. Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan

---

<sup>70</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2-3.

pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya<sup>71</sup>

Sementara itu, Saiful Sagala mendefinisikan:

“Guru sebagai salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. UU No. 4 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.”<sup>72</sup>

Pengertian lain guru adalah seorang pengajar suatu ilmu, yaitu pendidik profesional dengan tanggung jawab dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

<sup>71</sup> Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 46-47

<sup>72</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 39.

mengevaluasi peserta didik. Guru juga bisa diartikan sebagai seorang pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru menjadi sangat krusial dalam menyalurkan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki kepada siswa atau murid. Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, maka dari itu mutu dan kualitas guru haruslah diperhatikan secara baik. Terdapat istilah guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang berarti bahwa tindakan guru menjadi teladan bagi muridnya, sehingga mutu dan kualitas guru juga harus baik.

Dengan demikian, guru hendaknya memandang pembelajaran sebagai suatu sistem. Dalam sistem tersebut, jika salah satu komponennya terganggu, akan mengganggu seluruh sistem tersebut. Contohnya, guru harus selalu melakukan persiapan ketika hendak memulai kegiatan pembelajaran, kemudian mau memperbaiki sesuai dengan kebutuhan peserta didik, juga mengikuti perkembangan zaman.<sup>73</sup>

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup, kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan

---

<sup>73</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 21-22.

pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten.

Menurut Uno via Hermadi, kompetensi profesional guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil. Sementara menurut Tilaar via Hermadi kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila. Berdasarkan pendapat di atas memberikan petunjuk kepada kita bahwa seorang guru profesional adalah mereka yang menguasai falsafah pendidikan nasional, pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa, memiliki kemampuan menyusun program pembelajaran dan melaksanakannya. Selain itu guru profesional dapat mengadakan penilaian dalam proses pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa untuk mencapai tujuan program pembelajaran, selain itu juga sebagai administrator, dan sebagai komunikator.

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan pencapaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu

pendidikan pada umumnya.<sup>74</sup>

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.” Maka kompetensi profesional guru tercermin dari indikator (1) kemampuan penguasaan materi pelajaran, (2) kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, (3) kemampuan pengembangan profesi, dan (4) pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan (Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

### c. Pembinaan Profesi Guru

Pembinaan dapat diartikan proses, cara, perbuatan membina. Pembinaan juga dapat mempunyai makna usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>75</sup> Sementara itu, menurut Alma via Septy mendefinisikan profesi guru adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.

Syafruddin via Septy juga menyebutkan profesi guru yaitu kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya

---

<sup>74</sup> Hermadi, “Kompetensi Profesional Guru”, dikutip dari <https://www.kompasiana.com/>, diakses pada hari Rabu, 19 Agustus 2020 jam 13.00 WIB.

<sup>75</sup>Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi V*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2016)

yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: (a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih (b) pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki, (c) sebagai petugas kemashlahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pembinaan profesi guru adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik guna memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu.<sup>76</sup>

#### **d. Upaya Peningkatan Profesi Guru**

Profesionalisme berhubungan dengan profil guru, walaupun potret guru yang ideal memang sulit didapat, tetapi kita boleh menerka profilnya. Guru idaman merupakan produk dari keseimbangan antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu (dalam *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*, No. 3/ September 1987:87 via A'yun, 2011)

---

<sup>76</sup> Septy Andari Putri, *Korelasi Pengelolaan Kelas, Kemampuan Logika, dan Kebiasaan Membaca di Perpustakaan dengan Prestasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs Negeri di Kabupaten Kulon Progo dalam Perspektif Pembinaan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: UST, 2015) hal. 52-53

Hal tersebut tidak perlu diperdebatkan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana guru mengasah kepribadian dan aspek penguasaan materinya. Kepribadian guru yang berkualitas sangat penting karena dari sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri. Tugas guru adalah menggali potensi peserta didiknya dan mengajar mereka supaya belajar. Guru memberikan dan mencoba mencari peluang agar potensi itu ditemukan untuk kemudian dikembangkan. Kejelian guru dalam mencari, menemukan, dan mengembangkan potensi/bakat peserta didik itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional.

Pengembangan profesionalisme guru beberapa waktu belakangan ini menjadi perhatian pemerintah karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk karakter yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi. Menjadi tugas gurulah untuk membantu peserta didik supaya mereka mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan terutama pada era digital seperti saat ini. Pengembangan dan pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan abad ke-21.. Tugas mulia yang diemban guru itu menjadi berat karena guru tidak hanya harus mempersiapkan generasi muda memasuki abad pengetahuan, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis dalam semua kondisi, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Untuk mengantisipasi tantangan dunia pendidikan era digital dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, profesionalisme guru harus dikembangkan.

“Beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalitas guru adalah.

- a) Perlunya revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan bukan untuk meningkatkan sertifikasi mengajar semata-mata;
- b) Perlunya mekanisme kontrol penyelenggaraan pelatihan guru untuk memaksimalkan pelaksanaannya;
- c) Perlunya sistem penilaian yang sistemik dan periodik untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan guru terhadap mutu pendidikan;
- d) Perlunya desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota sesuai dengan perubahan mekanisme kelembagaan otonomi daerah yang dituntut dalam UU No.22/1999;
- e) Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran;
- f) Perlunya tolok ukur (*benchmark*) kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru;
- g) Perlunya peta kemampuan profesional guru secara nasional yang tersedia di depdiknas dan kanwil-kanwil untuk tujuan-tujuan pembinaan dan peningkatan mutu guru;
- h) Perlunya untuk mengkaji ulang aturan/kebijakan yang ada melalui perumusan kembali aturan/kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu mendorong guru untuk mengembangkan kreativitasnya;
- i) Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Pengelolaan Sekolah, sehingga kegiatan ini dapat menjadi sarana alternatif peningkatan mutu guru;
- j) Perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian, agar lebih bisa memahami dan menghayati permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- k) Perlu mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan.
- l) Memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK);
- m) Menumbuhkan apresiasi karier guru dengan memberikan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karier;
- n) Perlunya ketentuan sistem *credit point* yang lebih fleksibel untuk mendukung jenjang karier guru, yang lebih menekankan pada

aktivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pengajaran.”<sup>77</sup>.

Dari berbagai teori di atas, jelaslah bahwa pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergantung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya adalah terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya ketika mereka sudah menduduki jabatan guru. Dengan kata lain, pembangunan kualitas guru terletak pula pada usaha membangun kapabilitas guru itu sendiri.

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka teori, diputuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo..
2. Terdapat korelasi positif yang signifikan interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

---

<sup>77</sup> (Balitbang Diknas, 2003:15)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, atau deskriptif kuantitatif karena pada penelitian ini peneliti menganalisis dan mengklasifikasikan dengan menggunakan angket serta mengungkapkan suatu fenomena dengan menggunakan dasar perhitungan. Seperti pendapat yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dimaksud memperoleh data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan.<sup>78</sup> Ditinjau dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian *korelasional/asosiatif*. Penelitian korelasi adalah salah satu bagian penelitian *ex-post facto* karena peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel.

Penelitian ini berusaha mencari hubungan antara variabel-variabel penelitian, yaitu interaksi anak – orang tua ( $X_1$ ), dengan motivasi belajar siswa (Y), interaksi siswa – guru ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar siswa (Y), dan hubungan antara interaksi anak – orang tua ( $X_1$ ), interaksi siswa – guru ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y) di MTs Negeri 3 Kulon Progo.

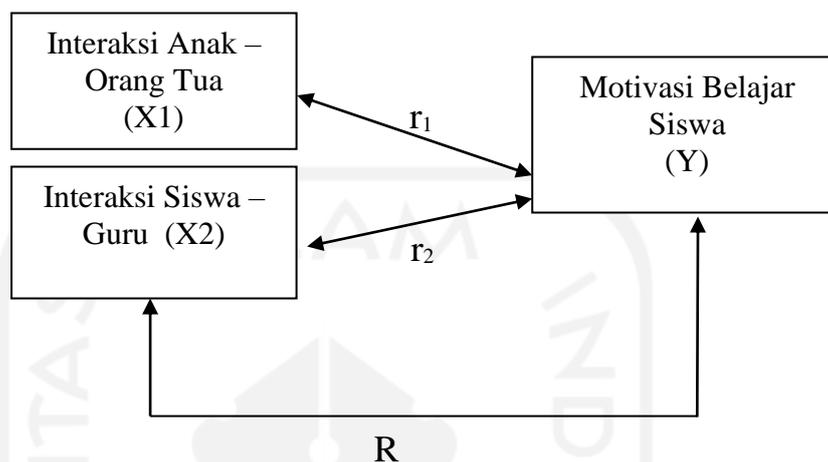
Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan dua variabel bebas.

Variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa, dinyatakan sebagai Y.

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 10.

Variabel bebasnya adalah interaksi anak – orang tua, dinyatakan sebagai (X1) dan interaksi siswa – guru dinyatakan sebagai (X2). Hubungan antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.**  
**Desain Penelitian/Hubungan Antarvariabel**

Keterangan:

- $r_1$  : besaran pengaruh interaksi anak – orang tua terhadap motivasi belajar siswa
- $r_2$  : besaran pengaruh interaksi siswa – guru terhadap motivasi belajar siswa
- $R$  : besaran pengaruh interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa

## B. Subjek Penelitian (Populasi dan Sampel)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo yang berjumlah 217 siswa yang tersebar di 9 rombongan belajar (kelas). Karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100, peneliti menggunakan sampel. Bila dalam penelitian melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel dalam

penelitian ini ada 3 (2 bebas + 1 terikat), maka jumlah anggota sampel minimal  $10 \times 3 = 30$ .<sup>79</sup> Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi makin kecil, demikian sebaliknya.<sup>80</sup>

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel tersebut adalah *purposive sampling* yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan melihat pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Menurut Sutrisno Hadi (1976) *purposive sampling* adalah penelitian satu kelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sampling* didasarkan atas informasi yang mendahului tentang keadaan populasi dan informasi ini harus tidak diragukan lagi atau hasil berdasarkan dugaan-dugaan atau kira-kira.<sup>81</sup>

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, penulis menetapkan siswa kelas IX berjumlah 50 siswa (dari keseluruhan 79 siswa) sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel termasuk *random sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Adapun langkah-langkah penentuan sampel sebagai berikut.

- 1) Menetapkan populasi yaitu seluruh siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo,
- 2) Menetapkan siswa kelas IX sebagai sampel,

---

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 131.

<sup>80</sup>*Ibid.*, hlm. 126.

<sup>81</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1976) hlm. 96-97.

- 3) Memilih sampel penelitian secara acak proporsional dari jumlah siswa sebanyak 79 dengan cara mengundi.
- 4) Menetapkan 50 siswa kelas IX sebagai sampel penelitian.

### C. Waktu Penelitian

**Tabel 1.**  
**Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu/Tahun															
		Juli – September 2019				Oktober – November 2019				Desember 2019 – Juli 2020				Agustus 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Persiapan	■															
2	Observasi		■														
3	Penyusunan dan Bimbingan Proposal			■													
4	Presentasi Proposal				■												
5	Perbaikan Proposal					■											
6	Penyusunan Instrumen						■										
7	Uji Coba Instrumen							■									
8	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian								■								
9	Analisis Hasil Penelitian									■							
10	Penyusunan Laporan Hasil										■						
11	Sidang Tesis dan Revisi														■		

### D. Definisi Operasional Variabel dan Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen Penelitian

#### 1. Interaksi Anak – Orang Tua

##### a. Definisi Operasional Variabel

Interaksi anak – orang tua dalam hal ini adalah interaksi atau hubungan antara anak (siswa) dengan orang tua atau walinya di

rumah. Interaksi tersebut meliputi interaksi spiritual dan emosional, interaksi material, ada tidaknya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan prestasi belajar anaknya, ada dan tidaknya pemberian motivasi belajar orang tua kepada anaknya ketika di rumah.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian**

Penelitian ini mencari data tentang interaksi antara anak (siswa MTsN 3 Kulon Progo) dengan orang tuanya ketika di rumah. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh siswa sebagai responden penelitian. Angket ini dirumuskan atas dasar indikator-indikator dalam kisi-kisi berikut ini.

**Tabel 2.**  
**Kisi-Kisi Angket Interaksi Anak – Orang Tua**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Interaksi spiritual dan emosional	1, 7, 14, 20, 23, 24	6
2.	Interaksi material	2, 6, 12, 13, 19, 21, 22	7
3.	Memperhatikan perkembangan prestasi belajar	3, 4, 8, 9, 11, 15, 18	7
4.	Memberi motivasi belajar	5, 10, 16, 17	4
	Jumlah		24

## **2. Interaksi Siswa - Guru**

### **a. Definisi Operasional Variabel**

Interaksi siswa – guru dalam hal ini adalah interaksi atau hubungan antara siswa MTsN 3 Kulon Progo dengan guru di madrasah. Yang dimaksud penulis guru di madrasah ini adalah guru mata pelajaran (mapel) yang diujiannasionalkan, yakni guru Bahasa

Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA). Alasan penulis menetapkan guru mapel UN adalah 1) guru mapel tersebut jam pelajarannya paling banyak sehingga sering bertemu siswa, dan 2) hasil ujian nasional masih menjadi tolok ukur hasil pendidikan selama belajar di sekolah/madrasah).

Interaksi antara siswa dengan guru meliputi interaksi yang baik antara siswa dengan guru, peran guru, keterampilan guru mencegah kebosanan siswa, pemberian motivasi guru kepada siswa, dan kepribadian guru.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian**

Penelitian ini mencari data interaksi siswa MTsN 3 Kulon Progo dengan guru di madrasah. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh siswa sebagai responden penelitian. Angket ini dirumuskan atas dasar indikator-indikator dalam kisi-kisi berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Kisi-Kisi Angket Interaksi Siswa – Guru**

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Hubungan antara siswa dengan guru	1, 2, 3, 4	4
2.	Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping	5, 6, 7, 8, 9	5
3.	Keterampilan dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan	10, 11, 12, 13	4
4.	Motivasi guru kepada siswa	14, 15, 16	3
5.	Kepribadian guru	17, 18, 19, 20	4
	Jumlah		20

### 3. Motivasi Belajar Siswa

#### a. Definisi Operasional Variabel

Motivasi belajar siswa yang dimaksud adalah hal-hal yang mendorong siswa untuk mau belajar meningkatkan dirinya. Motivasi belajar di sini meliputi ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan dalam belajar, minat dan perhatian dalam belajar, prestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.

#### b. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian

Penelitian ini mencari data motivasi belajar siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo. Data diperoleh melalui angket yang diisi oleh siswa sebagai responden penelitian. Angket ini dirumuskan atas dasar indikator-indikator dalam kisi-kisi berikut ini:

**Tabel 4.**  
**Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar Siswa**

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Ketekunan dalam belajar	1 – 12	12
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	13 – 16	4
3.	Minat dan perhatian dalam belajar	17 – 20	4
4.	Berprestasi dalam belajar	21 – 25	5
5.	Mandiri dalam belajar	26 – 31	6
	Jumlah		31

#### Penskoran

Untuk semua variabel dalam penelitian ini, yaitu interaksi anak – orang tua, interaksi siswa – guru, dan motivasi belajar siswa

menggunakan instrumen berupa angket. Pemberian skor terhadap jawaban subjek (siswa) dilakukan berdasarkan pilihan alternatif yang tersedia untuk masing-masing butir dengan menggunakan *skala likert*. Misalnya untuk variabel interaksi anak – orang tua. Untuk pernyataan positif yaitu: SS=4, S=3, TS=2, STS=1, untuk pernyataan negatif sebaliknya. Skor 1 menunjukkan interaksi anak – orang tua yang sangat buruk dan skor 4 menunjukkan interaksi yang sangat baik. Demikian juga penskoran untuk dua variabel yang lain.

## **E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Sebelum instrumen digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data, instrumen perlu diuji validitas dan reliabilitas butirnya. Untuk menguji validitas konstruk dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu, apakah instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, ataukah dirombak total.<sup>82</sup> Uji validitas konstruk telah dilakukan yakni dengan meminta pendapat dosen pembimbing.

Setelah pengujian konstruk dari ahli, diteruskan dengan mengujicobakan instrumen kepada 20 siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo yang tidak termasuk sampel penelitian. Uji validitas ini dilakukan untuk

---

<sup>82</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 177.

mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam angket dan tes benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti.

Pengujian validitas butir instrumen menggunakan rumus *Product Moment Pearson*.<sup>83</sup>

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma(XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	=	koefisien korelasi suatu butir/item
$n$	=	jumlah subyek
$X$	=	skor suatu butir/item
$Y$	=	skor total

Instrumen dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Untuk pengujian yang dilakukan kepada 20 responden,  $r_{tabel}$  adalah 0,4438. Jadi, agar dapat dinyatakan valid,  $r_{hitung}$  harus lebih dari 0,4438. Bila kurang dari nilai tersebut, maka butir instrumen tersebut gugur. Pengujian validitas instrumen telah dilakukan pada hari Sabtu, 2 November 2019. Berdasarkan data hasil uji coba instrumen pada 20 siswa MTsN 3 Kulon Progo melalui hasil penghitungan uji validitas butir pada taraf signifikansi 5% didapatkan hasil sebagai berikut.

#### a. Angket Interaksi Anak – Orang Tua

Dari 24 butir soal angket tentang interaksi anak – orang tua, ternyata ada 3 butir yang gugur. Jadi, butir yang memenuhi syarat sebagai instrumen penelitian untuk variabel interaksi anak – orang tua ada 21 butir. Butir-butir tersebut adalah.

<sup>83</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 274.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Anak – Orang Tua**

No. Butir	<i>r</i> <sub>hitung</sub>	Keterangan
1	0,778	Valid
2	0,778	Valid
3	0,732	Valid
4	<b>0,270</b>	<b>Gugur</b>
5	0,557	Valid
6	0,806	Valid
7	0,700	Valid
8	0,489	Valid
9	<b>0,337</b>	<b>Gugur</b>
10	0,574	Valid
11	0,567	Valid
12	0,590	Valid
13	0,796	Valid
14	0,813	Valid
15	0,641	Valid
16	0,642	Valid
17	0,632	Valid
18	0,556	Valid
19	0,726	Valid
20	0,741	Valid
21	0,826	Valid
22	0,740	Valid
23	0,772	Valid
24	0,321	<b>Gugur</b>

Untuk memudahkan dalam pengelolaan data, maka butir yang dipakai untuk penelitian adalah 20 butir. Kedua puluh butir tersebut sudah mewakili indikator yang terdapat dalam kisi-kisi instrumen. Kedua puluh butir soal tersebut sebagai berikut.

**Tabel 6.**  
**Angket Interaksi Anak – Orang Tua**

No.	Pernyataan
1.	Orang tua selalu menekankan kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan/ujian.
2.	Orang tua tidak pernah lupa dengan uang saku saya.
3.	Orang tua selalu marah kalau saya mendapat nilai sehari-

	hari yang di bawah standar.
4.	Orang tua selalu mengingatkan saya tentang pentingnya nilai bagus untuk mencari kerja dan meneruskan kuliah.
5.	Orang tua tidak pernah mengeluh untuk mengeluarkan biaya sekolah (kalau ada)
6.	Orang tua selalu mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT.
7.	Orang tua selalu menanyakan hasil/nilai ulangan dan keseharian saya.
8.	Saya selalu diberi semangat meski mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan.
9.	Setiap hari saya tidak diingatkan untuk belajar.
10.	Orang tua membiayai saya untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar.
11.	Orang tua tidak keberatan membelikan buku-buku di luar buku paket dari madrasah.
12.	Saya selalu dinasihati orang tua untuk belajar dan menuntut ilmu hingga liang lahat/meninggal dunia.
13.	Orang tua membatasi jam bermain saya ketika akan ulangan/ujian.
14.	Saya selalu mendapat <i>reward</i> /hadiah dari orang tua ketika berhasil mendapat nilai keseharian yang memuaskan.
15.	Saya selalu diberi contoh oleh orang tua tentang siswa yang berprestasi pasti memiliki masa depan yang bagus.
16.	Orang tua sering menanyakan apakah ada tugas/pekerjaan rumah yang diberikan bapak/ibu guru.
17.	Saya selalu dinasihati orang tua bahwa Allah akan menaikkan derajat bagi orang yang berilmu.
18.	Orang tua membelikan saya kendaraan (sepeda/sepeda motor) untuk alat transportasi madrasah atau mengantar jemput ke madrasah.
19.	Orang tua tidak terlalu berbelit/menunda-nunda memberi uang yang digunakan untuk keperluan pendidikan saya.
20.	Orang tua mendukung kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh pihak sekolah menjelang ujian.

#### b. Angket Interaksi Siswa – Guru

Dari 20 butir soal angket tentang interaksi siswa – guru, ternyata ada 4 butir yang gugur. Jadi, butir yang memenuhi syarat

sebagai instrumen penelitian untuk variabel interaksi siswa – guru ada 16 butir. Butir-butir tersebut adalah.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Siswa – Guru**

<b>No. Butir</b>	<b><i>r</i><sub>hitung</sub></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,610	Valid
2	0,718	Valid
3	0,677	Valid
4	0,568	Valid
5	0,404	<b>Gugur</b>
6	0,770	Valid
7	0,751	Valid
8	0,819	Valid
9	0,663	Valid
10	0,531	Valid
11	0,254	<b>Gugur</b>
12	0,574	Valid
13	0,547	Valid
14	0,718	Valid
15	0,569	Valid
16	0,407	<b>Gugur</b>
17	0,703	Valid
18	0,710	Valid
19	0,095	<b>Gugur</b>
20	0,470	Valid

Semua butir yang valid diambil untuk dijadikan instrumen pengambilan data. Butir yang valid ada 16 soal. Untuk memudahkan dalam pengelolaan data, maka butir yang dipakai untuk penelitian adalah 15 butir. Kelima belas butir tersebut sudah mewakili indikator yang terdapat dalam kisi-kisi instrumen. Kelima belas butir soal tersebut sebagai berikut.

**Tabel 8.**  
**Angket Interaksi Siswa – Guru**

<b>No.</b>	<b>Pernyataan</b>
1.	Siswa mempunyai hubungan yang baik dengan guru.
2.	Guru mengenal dengan baik masing-masing siswanya.
3.	Guru menggunakan kata-kata yang sulit dipahami ketika mengajar.
4.	Guru mendampingi siswa dalam setiap pembelajaran.
5.	Guru memberikan tugas jika tidak masuk kelas.
6.	Guru membimbing siswa jika ada yang belum jelas tentang materi yang diterangkan.
7.	Guru membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di luar jam pelajaran.
8.	Guru mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.
9.	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya saat materi selesai diberikan.
10.	Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya.
11.	Guru memberi dorongan untuk belajar yang rajin.
12.	Guru memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi.
13.	Guru menyapa saya setiap bertemu muka.
14.	Guru sabar menghadapi siswa.
15.	Guru mudah marah tanpa alasan yang jelas.

**c. Angket Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil uji coba, dari 31 butir soal angket tentang motivasi belajar siswa, ternyata ada 5 butir yang gugur. Jadi, butir yang terpakai dan memenuhi syarat untuk pengambilan data ada 26 butir soal. Butir-butir tersebut adalah.

**Tabel 9.**  
**Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar**

<b>No. Butir</b>	<b><i>r</i><sub>hitung</sub></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,876	Valid
2	0,911	Valid
3	0,888	Valid

4	0,896	Valid
5	0,795	Valid
6	0,738	Valid
7	0,695	Valid
8	0,664	Valid
9	0,452	Valid
10	0,566	Valid
11	0,466	Valid
12	0,861	Valid
13	0,278	<b>Gugur</b>
14	0,826	Valid
15	0,364	<b>Gugur</b>
16	0,784	Valid
17	0,615	Valid
18	0,930	Valid
19	0,632	Valid
20	0,951	Valid
21	0,606	Valid
22	0,712	Valid
23	0,811	Valid
24	- 0,399	<b>Gugur</b>
25	0,296	<b>Gugur</b>
26	0,824	Valid
27	- 0,132	<b>Gugur</b>
28	0,597	Valid
29	0,491	Valid
30	0,653	Valid
31	0,706	Valid

Untuk memudahkan dalam pengelolaan data, maka butir yang dipakai untuk penelitian adalah 25 butir. Kedua puluh lima butir tersebut sudah mewakili indikator yang terdapat dalam kisi-kisi instrumen. Kedua puluh lima butir soal tersebut sebagai berikut.

**Tabel 10.**  
**Angket Motivasi Belajar Siswa**

No.	Pernyataan
1.	Saya hadir di madrasah sebelum bel masuk berbunyi.
2.	Saya merasa rugi jika tidak masuk.
3.	Jika guru sudah lebih dulu berada di kelas, saya cenderung memilih tidak masuk kelas.

4.	Saya berusaha untuk selalu hadir di madrasah.
5.	Saya mengikuti pelajaran di madrasah sampai jam pelajaran berakhir.
6.	Saya tetap mengikuti pelajaran siapa pun guru yang mengajar.
7.	Saya keluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.
8.	Saya belajar di rumah dengan jam pelajaran yang teratur.
9.	Saya belajar di rumah jika ada tugas dan ulangan saja.
10.	Jika sudah tiba di rumah, saya malas untuk belajar.
11.	Saya suka mengulur-ulur waktu belajar di rumah.
12.	Saya cenderung malas untuk belajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar.
13.	Saya mengajak teman untuk berdiskusi jika menemukan kesulitan dalam belajar.
14.	Saya ngobrol dengan teman sebangku ketika guru sedang mengajar.
15.	Saya menyimak penjelasan guru dari awal sampai akhir pelajaran.
16.	Saya bersemangat memperhatikan guru mengajar.
17.	Saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran, jika materi yang disampaikan guru tidak saya pahami.
18.	Mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar adalah keinginan saya.
19.	Saya ingin berprestasi yang lebih baik dari sebelumnya.
20.	Saya puas, jika hasil prestasi lebih baik dari sebelumnya.
21.	Saya mengerjakan tugas dengan cara menyontek pekerjaan teman.
22.	Saya mengerjakan tugas dengan asal-asalan yang penting selesai.
23.	Saya mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan tugas yang belum selesai.
24.	Saya merasa tidak perlu untuk belajar di luar jam pelajaran.
25.	Saya lebih senang ngobrol di kantin jika ada jam pelajaran kosong.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas butir instrumen yang valid untuk angket interaksi anak – orang tua, interaksi siswa- guru, dan motivasi belajar siswa dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*.<sup>84</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen yang dicari  
 $k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varian butir/item  
 $V_t^2$  = varian total

Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Semakin  $r_{hitung}$  mendekati angka 1, maka akan semakin reliabel. Nilai  $r_{tabel}$  pada uji signifikansi 5% dengan  $n= 20$  didapat sebesar 0,4438. Berdasarkan analisis reliabilitas dengan bantuan komputer program SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut.

### a. Angket Interaksi Anak – Orang Tua

Angket interaksi anak – orang tua memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,944. Ini berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan angket interaksi anak- orang tua reliabel.

### b. Angket Interaksi Siswa – Guru

---

<sup>84</sup>Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 193.

Angket interaksi siswa – guru memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,913. Ini berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan angket interaksi siswa – guru reliabel.

### c. Angket Motivasi Belajar Siswa

Angket motivasi belajar siswa memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,964. Ini berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan angket motivasi belajar siswa reliabel.

## F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik. Statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor setiap variabel yang diteliti dengan menghitung skor terendah dan tertinggi, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standart deviasi*). Data disajikan berupa tabel dan histogram distribusi frekuensi.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana, ganda, dan parsial. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas/independensi.

### 1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis ini adalah dengan menggunakan uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas/independensi.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai persyaratan pertama sering kali disebut sebagai uji normalitas residu. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residu terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini, signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan taraf signifikansi 5%. Data dinyatakan normal apabila p value (sig) lebih besar dari 0,05 dan apabila lebih kecil dari 0,05 dinyatakan tidak normal.

### b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksud untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Untuk uji linieritas digunakan F Test. Dengan rumus:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

$F_{reg}$  : harga untuk garis regresi

$RK_{reg}$  : rerata kuadrat

$Rk_{res}$  : rerata kuadrat residu

Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 5% adalah apabila p value (sig) *linearity* lebih kecil dari 0,05 dan p value (sig) *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 maka

hubungan bersifat linier. Dua syarat ini harus terpenuhi agar bisa dinyatakan linier.<sup>85</sup>

### c. Uji Multikolinieritas/Uji Independensi

Pengujian multikolinieritas juga sering disebut uji independensi. Pengujian ini akan melihat apakah antara sesama variabel bebas memiliki hubungan yang besar atau tidak. Jika hubungan antara sesama variabel bebas kuat maka antara variabel tersebut tidak independen. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas, kita dapat menggunakan nilai Toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan rumus sebagai berikut.

$$VIF = 1/((1-r^2)_m) \text{ Tolerance} = 1/VIF = ((1-r^2)_m)$$

Pengujian multikolinieritas diketahui dari nilai VIF setiap prediktor. Jika nilai VIF prediktor kurang dari 4, maka dapat kita katakan bahwa data kita terbebas dari masalah multikolinieritas.

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

### a. Uji Korelasi Sederhana

Teknik korelasi sederhana yang digunakan adalah *Product Moment*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara variabel interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa

---

<sup>85</sup>Hadi, Sutrisno, *Statistik I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.14.

dan hubungan antara variabel interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa. Korelasi ini untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Korelasi sederhana ini untuk menguji kadar hubungan antara variabel bebas dengan terikat, tetapi lepas (tanpa dikontrol variabel bebas lainnya).

#### b. Uji Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda dimaksudkan untuk menguji hipotesis ketiga, yang bertujuan untuk melihat kadar hubungan antara interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa - guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa. Rumus yang dipakai sebagai berikut.<sup>86</sup>

##### 1) Persamaan garis regresi

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + k$$

Keterangan:

Y	: kriterium
X	: prediktor
a	: bilangan koefisien prediktor
k	: bilangan konstan

##### 2) Koefisien korelasi majemuk

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2)}$	: koefisien korelasi antara Y dengan $x_1$ dan $x_2$
$a_1$	: koefisien prediktor $x_1$
$a_2$	: koefisien prediktor $x_2$
$\sum x_1 y$	: jumlah produk antara $x_1$ dengan y

<sup>86</sup>Hadi, Sutrisno, *Statistik I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm.25.

$\sum x_2 y$  : jumlah produk antara  $x_2$  dengan  $y$   
 $\sum y^2$  : jumlah kuadrat kriterium  $y$

### c. Uji Korelasi Parsial

Uji korelasi parsial ini digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan terikat, di mana salah satu variabel bebasnya dikendalikan (dibuat tetap). Uji korelasi parsial ini digunakan juga untuk pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga.<sup>87</sup>

Uji koefisien korelasi parsial (uji t) dihitung dengan rumus.

$$t = \frac{r_p \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_p^2}}$$

Keterangan:

$r_p$  = korelasi parsial yang ditemukan

$n$  = jumlah sampel

$t$  =  $t_{hitung}$  yang selanjutnya dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.  $H_0: \rho_{y1} = 0$ : Tidak terdapat korelasi antara interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa

$H_1: \rho_{y1} > 0$  :Terdapat korelasi positif antara interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa

2.  $H_0: \rho_{y2} = 0$  Tidak terdapat korelasi antara interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa  $H_1: \rho_{y2} > 0$  :Terdapat korelasi positif antara interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 68.

3.  $H_0: \rho_{y.12} = 0$  : Tidak terdapat korelasi antara interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa

$H_1: \rho_{y.12} > 0$  : Terdapat korelasi positif hubungan antara interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa.

Keterangan:

$H_0$  = Hipotesis Nol

$H_1$  = Hipotesis Alternatif

$\rho_{y1}$  = Korelasi antara variabel  $X_1$  dengan variabel Y

$\rho_{y2}$  = Korelasi antara variabel  $X_2$  dengan variabel Y

$\rho_{y.12}$  = Korelasi antara variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel Y.

Semua pengujian hipotesis, baik uji yang sederhana, ganda, dan parsial akan dibantu dengan program komputer *SPSS 21.00 for windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA**

Bab ini meliputi dua hal, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada hasil penelitian disajikan deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis. Pada bagian pembahasan, hasil penelitian tersebut dihubungkan dengan latar belakang dan deskripsi teoretik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian kuantitatif yang mengambil sampel siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo Tahun Pelajaran 2019/2020 ini berhasil menjaring data dari 50 siswa. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi dari responden mengenai interaksi anak (siswa MTsN 3 Kulon Progo) dengan orang tuanya di rumah, interaksi siswa dengan gurunya di madrasah, dan motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo.

Deskripsi data yang akan disajikan berupa tabel dan histogram dari seluruh responden beserta variabel penelitiannya.

##### **a. Data Responden**

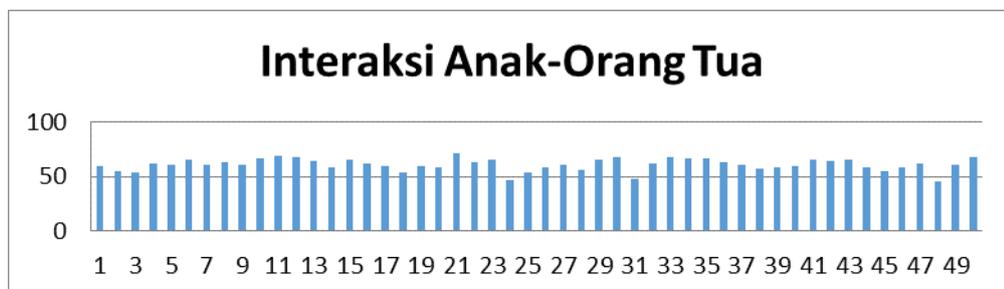
Variabel interaksi anak – orang tua diukur dengan angket yang mempunyai skor berkisar antara 20 – 80. Oleh karena itu, skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 80 dan skor terendah 20. Melalui hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 72 dan terendah 46 dengan rata-rata 61,12. Variabel interaksi siswa – guru diukur dengan angket yang

mempunyai skor berkisar antara 15 – 60. Melalui hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 59 dan terendah 34 dengan rata-rata 49,76. Variabel motivasi belajar siswa diukur dengan angket yang mempunyai skor berkisar antara 25 – 100. Melalui hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 92 dan terendah 56 dengan rata-rata 78,88. Selanjutnya, data disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 11.**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Anak – Orang Tua,  
Interaksi Siswa – Guru, dan Motivasi Belajar Siswa**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Anak-Orang Tua	50	46	72	61.12	5.619
Interaksi Siswa-Guru	50	34	59	49.76	5.089
Motivasi Belajar Siswa	50	56	92	78.88	7.356
Valid N (listwise)	50				

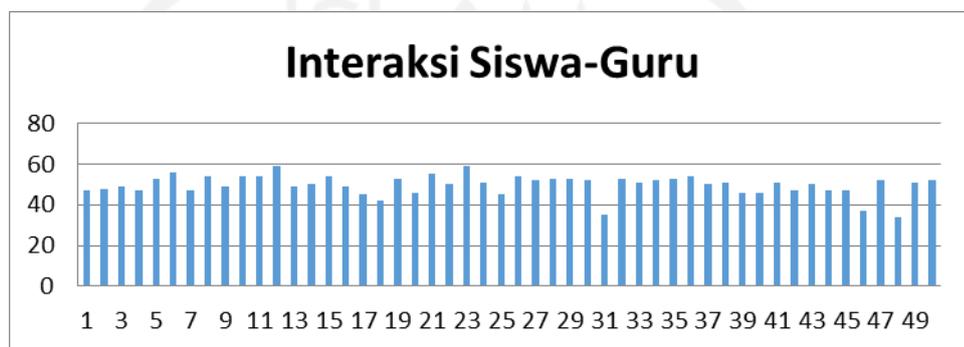
Variabel interaksi anak – orang tua diukur dengan angket yang mempunyai skor berkisar antara 20 – 80. Oleh karena itu, skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah 80 dan skor terendah 20. Melalui hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 72 dan terendah 46 dengan rata-rata 61,12. Selanjutnya, data disajikan dalam histogram berikut.



**Gambar 2.**

### Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Anak – Orang Tua

Variabel interaksi siswa – guru diukur dengan angket yang mempunyai skor berkisar antara 15 – 60. Melalui hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 59 dan terendah 34 dengan rata-rata 49,76. Selanjutnya, data disajikan dalam histogram berikut.



**Gambar 3.**

### Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Siswa – Guru

Variabel motivasi belajar siswa diukur dengan angket yang mempunyai skor berkisar antara 25 – 100. Melalui hasil penelitian diperoleh skor tertinggi 92 dan terendah 56 dengan rata-rata 78,88. Selanjutnya, data disajikan dalam histogram berikut.



**Gambar 4.**

### Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

### 1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan taraf signifikansi 5%. Variabel dinyatakan normal apabila p value (sig) lebih besar dari 0,05 dan apabila lebih kecil dari 0,05 dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 12.**  
**Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

Nilai <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Nilai Signifikansi	Keterangan
0,680	0,744	Normal

Penghitungan uji normalitas tersebut dilakukan dengan bantuan program SPSS 21. Dari hasil uji diperoleh harga p value (sig) sebesar 0,744. Ini berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal. Penghitungan selengkapnya dapat dilihat di lampiran.

### 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksud untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Penghitungan uji linieritas ini dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Hubungan antarvariabel dikatakan linier apabila p value (sig) *linearity* kurang dari 0,05 dan p value (sig) *Deviation from Linearity* lebih dari 0,05.

Penghitungan linieritas dengan bantuan komputer program SPSS 16 didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 13.**  
**Rangkuman Hasil Uji Linieritas**

No.	Hubungan Variabel dengan Motivasi Belajar	Sig. Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keputusan
1.	Interaksi Anak – Orang Tua	0.000	0,077	Linier
2.	Interaksi Siswa – Guru	0,000	0,109	Linier

Penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

### 3. Uji Multikolinieritas/Uji Independensi

Uji multikolinieritas menggunakan VIF dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF kurang dari 4 dan TOL (toleransi) mendekati 1 maka dikatakan tidak terdapat kasus multikolinieritas antarvariabel bebas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih dari 4 maka ada masalah multikolinieritas. Dari hasil uji multikolinieritas dengan bantuan program SPSS 16 didapatkan nilai VIF kurang dari 4 untuk semua variabel bebas, demikian pula nilai toleransi mendekati 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antarvariabel bebas dalam model regresi. Rangkuman hasil uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel 14. Penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 14.**  
**Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	TOL	Keterangan
Interaksi Anak – Orang Tua (X1)	1,849	0,541	Bebas Multikolinieritas
Interaksi Siswa – Guru (X2)	1,849	0,541	Bebas Multikolinieritas

### C. Pengujian Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji korelasi sederhana, ganda, dan parsial. Uji korelasi sederhana untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Uji korelasi ganda untuk menguji hipotesis ketiga. Uji korelasi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan terikat, di mana salah satu variabel bebasnya dikendalikan (dibuat tetap). Penghitungan dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS 21 pada taraf signifikansi 5%. Kriteria yang digunakan adalah jika harga p value (sig) korelasi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian sebaliknya. Rangkuman hasil penghitungan korelasi sederhana, ganda, dan parsial dapat dilihat pada tabel 15, 16, dan 17. Penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 15.**  
**Rangkuman Hasil Uji Korelasi Sederhana**

Variabel yang dikorelasikan dengan Y	Nilai $t_{hitung}$	Sig	Keterangan
Interaksi anak – orang tua (X1)	0,616	0,000	Berkorelasi
Interaksi siswa – guru (X2)	0,597	0,000	Berkorelasi

**Tabel 16.**  
**Rangkuman Hasil Uji Korelasi Ganda**

Variabel yang dikorelasikan dengan Y	Beta	Nilai $t_{hitung}$	Sig	Keterangan
Konstanta	0	2,588	0,013	Berpengaruh
Interaksi anak – orang tua (X1)	0,391	2,631	0,011	Berpengaruh
KemInteraksi siswa – guru (X2)	0,333	2,239	0,030	Berpengaruh
Nilai F hitung	18,412			
Signifikansi F	0,000			
$R^2$	0,439			

**Tabel 17.**  
**Rangkuman Hasil Uji Korelasi Parsial**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial
(Constant)	23.703	9.161		2.588	.013			
Interaksi Anak-Orang Tua	.511	.194	.391	2.631	.011	.616	.358	.287
Interaksi Siswa-Guru	.481	.215	.333	2.239	.030	.597	.310	.245

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Penghitungan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) tiap variabel yaitu dengan mengalikan *beta* dengan *zero order* x 100%.

$$X1 = 0,391 \times 0,616 = 0,240856 \times 100\% = 24,086 \% \text{ dibulatkan } 24,1\%$$

$$X2 = 0,333 \times 0,597 = 0,198801 \times 100\% = 19,880 \% \text{ dibulatkan } 19,8 \%$$

- b. Untuk mengetahui sumbangan relatif (SR) tiap variabel yaitu dengan membagi *sumbangan efektif* dengan *nilai R<sup>2</sup>* x 100%

$$X1 = 24,1 / 43,9 = 0,5489 \times 100\% = 54,9 \%$$

$$X2 = 19,8 / 43,9 = 0,4510 \times 100\% = 45,1 \%$$

### 1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama terdiri dari dua macam yaitu secara sederhana (lepas dari variabel bebas yang lain) dan secara parsial (dikontrol variabel bebas yang lain). Berdasarkan hasil penghitungan

dengan uji korelasi sederhana pada taraf signifikansi 5% didapatkan nilai p value (sig) sebesar 0,000. Ini berarti signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X1 dengan Y tanpa dikontrol oleh variabel X2. Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji korelasi parsial pada taraf signifikansi 5% didapatkan nilai p value (sig) sebesar 0,011. Ini berarti signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X1 dengan Y dikontrol oleh variabel X2.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo.”

## **2. Pengujian Hipotesis Kedua**

Pengujian hipotesis kedua terdiri dari dua macam yaitu secara sederhana (lepas dari variabel bebas yang lain) dan secara parsial (dikontrol variabel bebas yang lain). Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji korelasi sederhana pada taraf signifikansi 5% didapatkan nilai p value (sig) sebesar 0,000. Ini berarti signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi, terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X2 dengan Y tanpa dikontrol oleh variabel X1. Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji korelasi parsial pada taraf signifikansi 5% didapatkan nilai p value (sig) sebesar 0,030. Ini berarti signifikansi  $< 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi,

terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X2 dengan Y dikontrol oleh variabel X1.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo.”

### **3. Pengujian Hipotesis Ketiga**

Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji korelasi ganda (uji F). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dikatakan berpengaruh apabila nilai p value (sig) kurang dari 0,05. Dari hasil analisis diperoleh nilai F hitung sebesar 18,412 dan signifikansi F sebesar 0,000. Ini berarti  $\text{sig} < 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y.

Dari hasil uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Terdapat korelasi positif yang signifikan antara interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo.

Setelah diketahui bahwa secara bersama-sama terdapat korelasi antara variabel independen (bebas) dengan dependen (terikat), selanjutnya dilihat variabel independen mana yang memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar dengan menggunakan uji parsial (uji t). Dari hasil uji parsial seperti tercantum pada tabel 23 di atas, diketahui

kedua variabel independen (X1 dan X2) memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel yakni interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo (sudah tertulis pada pengujian hipotesis pertama dan kedua di atas).

Model regresinya menjadi  $Y = (0,391)X1 + (0,333)X2$ . Y adalah motivasi belajar, X1 adalah interaksi anak – orang tua dan X2 adalah interaksi siswa – guru. Nilai koefisien determinasi atau *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,439 menunjukkan bahwa kedua variabel independen (interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru) memberikan kontribusi atau sumbangan efektif (SE) terhadap variabel dependen (motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo) sebesar 43,9% sedangkan sisanya sebesar 56,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penghitungan selengkapnya mengenai sumbangan efektif dan relatif (terdapat di bawah tabel 18) setiap variabel didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 18.**  
**Rangkuman Hasil Penghitungan SE dan SR**

No.	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Sumbangan Efektif (%)	Sumbangan Relatif (%)
1.	X1	Y	24,1	54,9
2.	X2	Y	19,8	45,1
4.	X1+X2	Y	43,9	100

Berdasarkan tabel di atas, variabel interaksi anak – orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% dan sumbangan relatif sebesar 54,9% terhadap variabel motivasi belajar siswa. Sementara itu, variabel interaksi siswa – guru memberikan sumbangan efektif sebesar 19,8% dan sumbangan relatif sebesar 45,1%. Untuk kedua variabel bebas, yaitu interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9% dan sumbangan relatif sebesar 100%.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Korelasi Interaksi Anak – Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa MTs Negeri 3 Kulon Progo**

Berdasarkan hasil penghitungan korelasi pada sub bab B di atas, penelitian ini membuktikan bahwa interaksi antara anak dengan orang tuanya di rumah memiliki korelasi positif yang signifikan dengan motivasi belajar siswa di madrasah. Ini bisa dibuktikan dengan melihat besarnya sumbangan efektif dan relatif interaksi anak – orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 24,1% dan 54,9%. Hal ini sesuai teori dalam jurnal yang dikemukakan oleh Wira Solina (2013). Jurnal tersebut mengatakan bahwa perlakuan pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya dalam hubungan sehari-hari dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perlakuan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar semakin

kurang baik perlakuan orang tua terhadap anak maka semakin rendah motivasi belajar siswa begitu juga sebaliknya.

Kebenaran dari teori tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu apabila interaksi antara anak dengan orang tuanya di rumah itu baik (menurut persepsi siswa) maka akan memotivasi siswa untuk meningkatkan belajar yang baik pula dan pada akhirnya tujuan pembelajaran pun dapat tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Hasil penelitian ini mengandung arti bahwa interaksi anak dengan orang tua yang baik mendukung pencapaian motivasi belajar yang baik pula. Oleh karena itu, diharapkan agar orang tua selalu meningkatkan interaksi dengan anaknya lebih baik lagi sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

## **2. Korelasi Interaksi Siswa – Guru dengan Motivasi Belajar Siswa MTsN 3 Kulon Progo**

Berdasarkan hasil penghitungan pada sub bab B di atas, penelitian ini membuktikan bahwa interaksi siswa – guru memiliki korelasi positif yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan besarnya sumbangan efektif dan relatif variabel ini terhadap motivasi belajar siswa sebesar 19,8% dan 45,1%.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Slemeto (2003: 44). Teori ini mengemukakan bahwa makin intensif perhatian belajar semakin berhasil belajarnya. Oleh karena itu, materi dan penyampaian pembelajaran sebaiknya mampu menimbulkan

perhatian yang intensif. Dengan guru lebih memperhatikan siswa, belajarnya pun akan mencapai keberhasilan.

Hasil penelitian ini mengandung arti bahwa interaksi siswa dengan guru yang baik mendukung pencapaian motivasi belajar yang baik pula. Oleh karena itu, diharapkan agar guru selalu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswinya di madrasah lebih baik lagi sehingga motivasi belajar mereka dapat optimal.

### **3. Korelasi Interaksi Anak – Orang Tua dan Interaksi Siswa – Guru Secara Bersama-sama dengan Motivasi Belajar Siswa MTsN 3 Kulon Progo**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yakni interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya sumbangan efektif kedua variabel ini terhadap motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo adalah 43,9%.

Hasil penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka pikir pada Bab II bahwa dengan interaksi yang baik antara anak dengan orang tuanya dan siswa dengan gurunya, dipastikan motivasi belajar siswa juga akan baik dan sesuai tujuan yang dicita-citakan. Hasil penelitian ini sesuai pula dengan teori Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 109) yang menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Berbagai faktor yang dimaksud adalah

tujuan (sasaran yang ingin dicapai), guru (latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan mengelola kelas, kema), anak didik (motivasi, kecerdasan intelektual, minat, kepribadian, kebiasaan membaca, dll), kegiatan pembelajaran (pengelolaan kelas, metode, strategi, pendekatan), alat dan bahan evaluasi (pilihan ganda, uraian, dan lain-lain), dan suasana evaluasi (sikap mental).

#### **4. Analisis Atas Ditemukannya Korelasi Interaksi Anak-Orang Tua dan Interaksi Siswa-Guru dengan Motivasi Belajar Siswa MTsN 3 Kulon Progo**

Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa terdapat korelasi antara interaksi anak-orang tua dan interaksi siswa-guru dengan motivasi belajar siswa MTsN 3 Kulon Progo. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu keguruan, khususnya manajemen pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru.

Temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi antara interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa mengindikasikan bahwa orang tua dituntut supaya selalu melakukan interaksi dan komunikasi yang efektif agar anak (siswa) dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Penemuan fakta empiris yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa . Guru yang mau mendekati, berkomunikasi, dan berinteraksi maksimal dengan siswa

akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Guru sangat berperan dalam menumbuhkan semangat siswa supaya mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Dengan guru terbiasa berinteraksi yang efektif dengan siswa, motivasi belajar siswa pun akan meningkat.

Temuan di atas mendukung teori yang mengungkapkan peran guru sebagai berikut: (a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih, (b) pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki, (c) sebagai petugas kemashlahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian ini, jelaslah sudah bahwa guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk itulah perlu sekali diadakan pembinaan profesionalisme guru. Mengingat hal tersebut, maka jelas bahwa upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi guru menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas guru akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan Balitbang Diknas (2003: 15) yang merinci beberapa cara yang dapat ditempuh dalam pengembangan profesionalisme guru antara lain: 1) Perlunya pelatihan guru untuk memperbaiki kinerja guru; 2) Perlunya kontrol penyelenggaraan pelatihan guru; 3) Perlunya penilaian untuk mengetahui efektivitas dan dampak pelatihan; 4) Perlunya

desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota; 5) Perlunya upaya-upaya alternatif yang mampu meningkatkan kesempatan dan kemampuan para guru dalam penguasaan materi pelajaran; 6) Perlunya tolok ukur kemampuan profesional sebagai acuan pelaksanaan pembinaan dan peningkatan mutu guru; 7) Perlunya peta kemampuan profesional guru secara nasional; 8) Perlunya mengkaji ulang kebijakan yang ada; 9) Perlunya reorganisasi dan rekonseptualisasi kegiatan Pengawasan Pengelolaan Sekolah; 10) Perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penelitian; 11) Perlu mendorong para guru untuk bersikap kritis dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan; 12) Memperketat persyaratan untuk menjadi calon guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK); 13) Menumbuhkan dan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk meningkatkan karier; dan (14) Perlunya ketentuan sistem *credit point* yang lebih fleksibel untuk mendukung jenjang karier guru, yang lebih menekankan pada aktivitas dan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pengajaran.

Untuk menjadi guru profesional memang diperlukan perjalanan panjang. Dengan demikian, kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru harus dilakukan secara kontinu. Diawali dengan penyiapan calon guru, rekrutmen, penempatan, penugasan, pengembangan profesi dan karir, hingga menjadi guru profesional sejati, yang menjalani profesionalisasi secara terus-menerus. Beberapa tahun terakhir ini,

pengembangan keprofesian guru sudah mulai dilakukan lebih baik dan tertata. Untuk mengetahui kinerja dan kompetensi guru dilakukan penilaian kinerja dan uji kompetensi. Atas dasar itu kemudian dirumuskan profil dan peta kinerja guru serta kompetensinya. Dengan demikian, hasil penilaian kinerja dan uji kompetensi menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembinaan profesionalisme guru.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat korelasi positif yang signifikan interaksi anak – orang tua dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo. Semakin tinggi interaksi antara anak dengan orang tuanya di rumah, akan makin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya. Variabel pertama ini memberikan sumbangan efektif sebesar 24,1% terhadap motivasi belajar siswa.
2. Terdapat korelasi positif yang signifikan interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo. Semakin tinggi interaksi yang dilakukan siswa dengan gurunya di madrasah, akan makin tinggi pula motivasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya. Variabel kedua ini memberikan sumbangan efektif sebesar 19,8% terhadap motivasi belajar siswa.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan secara bersama-sama interaksi anak – orang tua dan interaksi siswa – guru dengan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Kulon Progo. Apabila semakin tinggi interaksi anak dengan orang tuanya di rumah dan interaksinya dengan guru di madrasah, akan makin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa,

demikian pula sebaliknya. Kedua variabel bebas ini memberikan sumbangan efektif sebesar 43,9% terhadap motivasi belajar siswa.

## **B. Implikasi**

Berdasar temuan penelitian dapat dikemukakan beberapa implikasinya bagi manajemen pendidikan sebagai berikut.

1. Karena interaksi anak (dalam hal ini siswa) dengan orang tuanya di rumah dan interaksi siswa dengan gurunya di madrasah memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, peningkatan motivasi belajar siswa tersebut dapat dilakukan dengan melakukan komunikasi yang lebih intensif antara anak dengan orang tua di rumah, baik interaksi secara fisik, emosional, maupun spiritual dan meningkatkan hubungan baik antara siswa dengan guru di madrasah, di dalam maupun di luar kelas. Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya perhatian dari seluruh stakeholder pendidikan, baik orang tua, guru, kepala madrasah, maupun masyarakat. Hal ini karena waktu siswa tidak hanya melulu di madrasah saja. Namun, siswa akan lebih banyak berada di rumah daripada di madrasah. Ini yang biasanya kurang disadari oleh orang-orang tua di masyarakat. Mereka menyerahkan sepenuhnya anak-anak mereka kepada sekolah/madrasah dan malah kurang memperhatikan anaknya di rumah. Hal ini perlu menjadi perhatian agar orang tua lebih meningkatkan interaksi dengan anaknya ketika di rumah.
2. Mengingat interaksi antara anak dengan orang tuanya di rumah memberikan sumbangan lebih besar terhadap motivasi belajar siswa

dibandingkan dengan interaksi siswa dan gurunya di madrasah maka pertama sekali dilakukan adalah memberikan pengertian dan pemahaman kepada orang tua bahwa anak membutuhkan perhatian yang besar dari mereka. Ini bisa dilakukan dengan mengundang secara intensif para wali siswa ke sekolah/madrasah untuk bertukar informasi mengenai perkembangan siswa terutama belajar siswa tersebut. Untuk selanjutnya dilakukan pembinaan kepada guru dalam menangani, membimbing, dan berinteraksi sehari-hari dengan siswa, baik di dalam pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas.

3. Besarnya sumbangan kedua variabel bebas dalam membentuk persamaan regresi ganda secara bersama-sama terhadap variabel terikat sebesar 43,9% berarti masih ada 56,1% aspek lain yang turut mendukung motivasi belajar siswa yang belum terungkap dalam penelitian ini. Hal tersebut mengisyaratkan masih perlunya penelitian lanjutan guna mencari faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua Siswa**

Mengingat interaksi antara anak dengan orang tuanya di rumah memberikan sumbangan lebih besar bagi peningkatan motivasi belajar siswa maka diharapkan orang tua dapat meningkatkan interaksinya dengan anak-anak mereka. Interaksi di sini meliputi interaksi spiritual dan emosional, interaksi material, memperhatikan perkembangan prestasi

belajar anaknya dan memberi motivasi belajar pada anaknya. Dengan lebih banyak berkomunikasi melalui cara-cara tersebut, anak-anak terbukti dapat meningkat motivasi belajarnya. Orang tua yang baik setiap saat akan memantau belajar anaknya, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah/madrasah.

## 2. Bagi Madrasah

- a. Mengingat interaksi antara anak dengan orang tuanya memberikan sumbangan lebih besar daripada interaksi antara siswa dengan gurunya maka untuk lebih meningkatkan interaksi anak dengan orang tuanya, madrasah diharapkan dapat menjembatani antara orang tua dan anak dengan lebih mengintensifkan adanya pertemuan madrasah dengan orang tua/wali siswa. Madrasah melalui guru BK maupun guru wali kelas dapat secara kontinu dan berkesinambungan mengundang orang tua ke madrasah ataupun sebaliknya (*home visit*) walaupun anak di madrasah biasa-biasa saja (tidak melakukan kesalahan). Dengan demikian, orang tua akan lebih tahu hal-hal apa saja yang sebenarnya diinginkan siswa agar motivasi belajarnya meningkat.
- b. Mengingat interaksi antara siswa dengan guru memberikan sumbangan bagi peningkatan motivasi belajar siswa maka madrasah sebagai sarana pendidikan formal hendaknya melakukan berbagai upaya kaitannya dengan meningkatkan interaksi (hubungan) yang baik antara siswa dengan guru. Upaya tersebut dapat berupa 1)

petugas piket selalu aktif berkeliling di lingkungan madrasah untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, 2) supervisi kelas hendaknya dilakukan secara kontinu oleh kepala madrasah maupun instruktur mata pelajaran yang serumpun, 3) untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, perlu ditindaklanjuti dengan pengadaan diklat tentang pendidikan karakter dan sejenisnya. Dengan pelatihan semacam ini diharapkan guru akan lebih mengenal karakter siswa-siswanya sehingga interaksi mereka meningkat. Melalui diklat juga akan mengarahkan pengembangan kecerdasan sosial guru yang nantinya akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, dan 4) mengintensifkan pertemuan antara guru wali kelas maupun guru BK untuk bertukar informasi mengenai kemajuan belajar siswa. Oleh karena itu, madrasah perlu memfasilitasi pertemuan antara guru dengan orang tua/wali siswa tersebut. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan guru di madrasah dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan bagi semua siswa.

## **2. Bagi Guru**

- a. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru diharapkan agar meningkatkan interaksi dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu kesadaran guru sangat diperlukan dalam

meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan selalu memberikan variasi dalam pengelolaan kelas yang baru dan tidak monoton.

- b. Mengingat bahwa karakteristik penting dari siswa sebagai individu yang perlu dipahami oleh guru adalah karakter individu maka guru diharapkan mampu memahami dan memfasilitasi berbagai karakter anak didiknya supaya bisa mengembangkan potensi mereka menjadi yang dicita-citakan. Salah satu caranya yakni dengan membuat strategi atau metode pembelajaran yang mudah ditangkap siswa, baik itu siswa dengan kecerdasan tinggi, sedang, maupun rendah.

### **3. Bagi Siswa**

- a. Siswa hendaknya memiliki keinginan dan kemauan untuk berpartisipasi menciptakan kelas yang kondusif dengan berperilaku yang baik dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.
- b. Siswa hendaknya mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik dan menggunakan waktu belajar di rumah maupun di madrasah dengan sebaik-baiknya.

### **4. Bagi Sie Pendidikan Madrasah di Kantor Kementerian Agama**

Mengingat temuan penelitian ini, jelas sudah bahwa guru dituntut agar profesional dalam menjalankan tugasnya. Untuk itulah perlu sekali diadakan pembinaan profesionalisme guru. Untuk itulah, Sie Pendidikan Madrasah pada Kantor Kementerian Agama (khususnya Kabupaten Kulon Progo) diharapkan untuk.

- a. Melakukan pendataan bagi guru-guru madrasah yang belum pernah/kurang memperoleh pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan profesionalismenya.
- b. Memberikan pelatihan peningkatan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan.
- c. Melakukan penilaian kinerja dan uji kompetensi guru secara berkala dan kontinu.
- d. Mengangkat dan melantik pengawas guru mata pelajaran sesuai kompetensinya. Selama ini pengawas madrasah berasal dari guru mata pelajaran bidang agama sehingga guru-guru mata pelajaran lain kesulitan ketika ingin bertanya mengenai seluk beluk mata pelajaran yang diampunya.
- e. Mendorong dan memberikan motivasi bagi para guru untuk bersikap kritis, selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan kemampuan dalam penelitian, misalnya dengan memberikan bantuan pendidikan atau beasiswa bagi guru-guru yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memberikan bantuan (moril atau materiil) apabila ada guru yang hendak melakukan penelitian (misalnya Penelitian Tindakan Kelas), dan mengadakan lomba penulisan karya ilmiah bagi para guru secara berkala.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A., Anwar Mangkunegara. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abu, Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Anas, Sudijono. 1999. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Muhammad. 2016. "Interaksi Guru, Murid, dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MI Nahdatul Wathan Sekunyit, Praya, Lombok Tengah." *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- A'la, Rofiqul., "Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Madaniyah*. Volume 2 Edisi XI Agustus 2016.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI;
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia,
- Departemen Agama RI. 2000. *Sejarah Madrasah Pertumbuhan, Dinamika Perkembangan di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Perangkat Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Binatama Raya.
- Djumasa, Syaiful, Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asdi Maha Sartya.
- Dwiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endriani, Ani. 2016. "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun

- Pelajaran 2015/2016.” *Jurnal Realita*. Volume 1 Nomor 2 Edisi Oktober 2016.
- Febriyanti dan Seruni. 2014. “Peran Minat dan Interaksi Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.” *Jurnal Formatif*. 4(3): 245-254, Jakarta: Universitas Indraprasta.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gage dan Berlinger. 1991. *Educational Pshycology, 5<sup>th</sup> Edition*. Boston: Houghton Mifflin.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Statistik I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Statistik II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Statistik III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hermadi. 2016. Kompetensi Profesional Guru. Dikutip dari dari <https://www.kompasiana.com/hermadiskw74/5840c365ee92736f048b457c/kompetensi-profesional-guru> diakses pda 17 Agustus 2020 pukul 13.00 WIB.
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-guru/> diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 12.00WIB
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi*, Jakarta: Gaung Persada.
- Itkunminannar, Nindania. 2016. “Bimbingan Orang Tua dan Guru dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 11 Tahun ke-5 2016.
- Kadariyah. 2019. Peranan Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Kelas VI pada SD Negeri BTN Pemda Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 2, Nomor 1*. Makassar: Universitas Terbuka.
- Karmawan, H., dkk. 2012. “Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Tesis*, Pontianak: Universitas Tanjungpura.

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moh., Yamin. 2008. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Arruzzmedia.
- MTs Negeri 3 Kulon Progo. 2019. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTsN 3 Kulon Progo*. Kulon Progo: MTsN 3 Kulon Progo.
- Munir, Ahmad. 1998. *Studi Tentang Korelasi Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Al-Islam di SLTP Muhammadiyah Temon, Kulon Progo*. Yogyakarta: STIT Yogyakarta.
- Muhibin, Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Effective Teaching Theory and Application*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. 2014. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014. Sukoharjo: FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- Mustofa. 2013. *Pendidikan Keluarga Menurut Al Qur'an Surat Al Lukman Ayat 13-19 (Analisis Pedagogis Kandungan Al Qur'an Ayat 13-19)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nana, Syaodin Sukmadinata. 2004. *Landasan Psikologi: Prospek Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Pratiwi, Rita Dwi. 2018. "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SLTP Negeri 6 Yogyakarta." *Edudharma Journal*, Vol 2 No.1 Mei 2018.

- Purwanto, Ngalm. 2006. *Ilmu Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusitaningtyas, Anis. 2016. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Anak.." *Proceeding of ICECRS*, Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Rusmiwidayatun, Tri. 2000. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Agus. 2018. "Hubungan Interaksi Edukatif Dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Ma'arif I Punggur Lampung Tengah." *Tesis*. Lampung: IAIN Metro.
- Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, M. Gorky. 2008. *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Galang Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Renika Cipta.
- Solina, Wira. 2013. "Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Supriadi, Karmawan. 2012. "Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Tesis*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Syaiful, Anwar. 1987. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Nasution. 1984. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Jam Mars.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing,

- Solina, Wira. 2013. *Jurnal "Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah."* Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Unpad.
- Somantri, Sutjihati. 2015. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: Refika Aditama.
- Triyono. 2014. *Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial* Yogyakarta: Paramita Publising.
- Tugiyem. 2007. *Tesis "Peran Orang Tua Terhadap Anaknya dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam."* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Uzer, Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Warman, Budi. 2015. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Akuntansi di SMKN 1 Kota Jambi." *Tesis.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wati, Elmira, dkk. 2013. "Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling." *Jurnal Konselor.* Vol 2, No 2 (2013).
- Winkel, WS. 1987. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta: Media Abadi.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada.
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usaha Nasional.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KULON PROGO  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 KULON PROGO**

Alamat : Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo, Kode Pos 55671; Telp. 081578026425  
[Email.mtsn3kulonprogo@gmail.com](mailto:Email.mtsn3kulonprogo@gmail.com)

**SURAT IJIN/REKOMENDASI**

Nomor : 296 /Mts.12.03/PP.00.11/10/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kulon Progo memberikan rekomendasi/persetujuan kepada nama tersebut di bawah:

nama : Muhammad Muslich Purwanto, S.Ag.  
NIM : 18913074  
Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

untuk melaksanakan Survey, Observasi dll. di MTs Negeri 3 Kulon Progo yang beralamat di Bandung, Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta pada bulan Oktober-Desember 2019 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :

**“KORELASI INTERAKSI ANAK - ORANG TUA DAN INTERAKSI  
SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs  
NEGERI 3 KULON PROGO DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN  
PROFESIONALISME GURU”**

Demikian surat rekomendasi ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Donomulyo, 11 Oktober 2019

Kepala Madrasah

Muhammad Muslich Purwanto

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

**ANGKET PENELITIAN UJI VALIDITAS DAN REABILITAS**

Siswa siswi Kelas IX MTsN 3 Kulon Progo  
di tempat

Assalamu'alaikum w.w.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir saya sebagai mahasiswa Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, saya memohon bantuan adik-adik kelas IX MTsN 3 Kulon Progo untuk meluangkan waktunya guna mengisi angket penelitian saya yang berjudul “Korelasi Interaksi Anak – Orang dan Interaksi Siswa – Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 3 Kulon Progo dalam Perspektif Pembinaan Profesionalisme Guru”.

Angket ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data penelitian. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan adik-adik untuk menjawab pertanyaan dalam angket ini dengan sejujur-sejujurnya sesuai keadaan sebenarnya yang dialami oleh adik-adik. Jawaban yang adik-adik berikan sangat dijaga kerahasiaannya dan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan adik-adik yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket ini.

Wassalamu'alaikum w.w.

Hormat saya,



(Muhammad Muslich Purawanto)

Petunjuk Pengisian

1. Tulis terlebih dahulu identitas diri Anda secara lengkap.
2. Jawablah pernyataan ini dengan sejujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
4. Jawablah pernyataan dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom alternatif jawaban dengan keterangan sebagai berikut:  
 SS: Sangat Setuju S: Setuju TS: Tidak Setuju STS: Sangat Tidak Setuju

**Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Interaksi Siswa – Guru**

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1	Hubungan yang baik antara siswa dengan guru	1,2,3,4	4
2	Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping	5,6,7,8	5
3	Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan	10,11,12,13	4
4	Guru mendorong siswa berpartisipasi aktif dan semangat belajar dalam mengikuti pembelajaran	14,15,16	3
5	Kepribadian guru	17,18,19,20	20
	Jumlah		

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Siswa mempunyai hubungan yang baik dengan guru				
2	Guru mengenali masing-masing siswanya				
3	Guru menggunakan kata-kata sulit dipahami ketika membajar				
4	Guru suka mengkritik dan memnggurui siswa				
5	Guru bersikap cuek terhadap masalah pribadi siswa				
6	Guru mendampingi siswa dalam setiap pembelajaran				
7	Guru memberikan tugas jika tidak masuk kelas				
8	Guru membimbing siswa jika ada yang belum jelas tentang materi yang diterangkan				
9	Guru membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di luar jam pelajaran				
10	Guru mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar				
11	Guru sering mengajak siswa belajar di luar kelas supaya tidak bosan				
12	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya saat materi selesai diberikan				
13	Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya				
14	Guru memberi dorongan untuk belajar yang rajin				
15	Guru memberikan pujian atau hadiah kepada siswanyayang berprestasi				
16	Guru menyebabkan saya malas belajar				
17	Guru menyapa saya setiap bertemu muka				
18	Guru sabar menghadapi saya				
19	Guru mengucapkan kata-kata kotor dan kasar kepada siswa				
20	Guru mudah malas tanpa alasan yang jelas				

**Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Interaksi Anak – Orang Tua**

No.	Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Perhatian Spiritual	2,5,7,9,17	5
2.	Perhatian Materi	1,8,10,11,13,15,18,19	8
3.	Memperhatikan Perkembangan Prestasi Belajar	4,6,16,21,23,24	6
4.	Memberi Motivasi Belajar	3,12,14,20,22	5
	Jumlah		24

### Agket Interaksi Anak – Orang Tua

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orang tua selalu menekankan kejujuran dalam mengerjakan soal ulangan/ujian.				
2.	Orang tua tidak pernah lupa dengan uang saku saya.				
3.	Orang tua selalu marah kalau saya mendapat nilai sehari-hari yang di bawah standar.				
4.	Orang tua selalu mengingatkan saya jangan membuat malu orang tua dengan nilai jelek.				
5.	Orang tua selalu mengingatkan saya tentang pentingnya nilai bagus untuk mencari kerja dan meneruskan kuliah				
6.	Orang tua tidak pernah mengeluh untuk mengeluarkan biaya sekolah (kalau ada)				
7.	Orang tua selalu mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT.				
8.	Orang tua selalu menanyakan hasil nilai ulangan dan keseharian saya.				
9.	Orang tua selalu memeriksa langsung perkembangan belajar saya ke pihak madrasah.				
10.	Saya selalu diberi semangat meski mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan.				
11.	Setiap hari saya tidak diingatkan untuk belajar.				
12.	Orang tua membiayai saya untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar				
13.	Orang tua tidak keberatan membelikan buku-buku di luar buku paket dari madrasah.				
14.	Saya selalu dinasihati orang tua untuk selalu belajar dan menuntut ilmu hingga liang lahat/meninggal dunia.				
15.	Orang tua membatasi jam bermain saya ketika akan ulangan/ujian.				
16.	Saya selalu mendapat <i>reward</i> /hadiah dari orang tua ketika berhasil mendapat nilai keseharian yang memuaskan.				
17.	Saya selalu diberi contoh oleh orang tua tentang siswa yang berprestasi pasti memiliki masa depan yang bagus.				
18.	Orang tua sering menanyakan apakah ada tugas/pekerjaan rumah yang diberikan bapak/ibu guru.				
19.	Fasilitas belajar saya seperti buku dan peralatan sekolah lainnya selalu dipenuhi orang tua.				
20.	Saya selalu dinasihati orang tua bahwa Allah akan menaikkan derajat bagi orang yang berilmu.				

21.	Orang tua membelikan saya kendaraan (sepeda/sepeda motor) untuk alat transportasi madrasah atau mengantar jemput ke madrasah.				
22.	Orang tua tidak terlalu berbelit/menunda - nunda mengenai uang yang digunakan untuk keperluan pendidikan saya.				
23.	Orang tua mendukung kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh pihak sekolah menjelang ujian.				
24.	Orang tua saya pasti marah kalau mengetahui saya suka meminjam peralatan dan perlengkapan sekolah kepada teman.				

**Tabel 3. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar**

<b>N0</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Soal</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ketekunan dalam belajar	1 s.d 12	12
2	Ulet dalam menghadapi Kesulitan	13 s.d 16	4
3	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	17 s.d 20	4
4	Berprestasi dalam belajar	21 s.d 25	5
5	.Mandiri dalam belajar	26 s.d 31	31
<b>Jumlah</b>			<b>31</b>

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi.				
2.	Jika malas belajar, maka saya tidak masuk sekolah.				
3.	Saya merasa rugi jika tidak masuk sekolah.				
4.	Jika guru sudah lebih dulu berada di kelas, maka saya cenderung memilih tidak masuk kelas.				
5.	Saya berusaha untuk selalu hadir di sekolah.				
6	Saya mengikuti pelajaran dimadrasah sampai jam pelajaran berakhir				

7.	Saya tetap mengikuti pelajaran siapa pun guru yang mengajar.				
8.	Saya keluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.				
9.	Saya belajar di rumah dengan jam pelajaran yang teratur.				
10.	Saya belajar di rumah jika ada tugas dan ulangan saja.				
11.	Jika sudah tiba dirumah saya malas untuk belajar				
12.	Saya suka mengulur-ulur waktu belajar di rumah.				
13.	Saya merasa tertantang untuk mampu mengerjakan tugas sulit.				
14.	Saya cenderung malas untuk belajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar				
15.	Saya belajar sampai larut malam untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.				
16.	Saya mengajak teman untuk berdiskusi jika menemukan kesulitan dalam belajar.				
17.	Saya ngobrol dengan teman sebangku, ketika guru sedang mengajar.				
18.	Saya menyimak penjelasan guru dari awal sampai akhir pelajaran.				
19.	Saya bersemangat memperhatikan guru mengajar.				
20.	Saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran, jika materi yang disampaikan guru tidak saya pahami.				
21.	Mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar adalah keinginan saya.				
22.	Saya ingin berprestasi yang lebih baik dari sebelumnya.				
23.	Saya puas, jika hasil prestasi lebih baik dari sebelumnya.				
24.	Saya menerima seberapa pun hasil prestasi dalam belajar.				
25.	Saya tidak mempunyai target dalam mencapai hasil belajar.				
26.	Saya mengerjakan tugas dengan cara menyontek pekerjaan teman.				
27.	Saya dapat menyelesaikan tugas/PR tanpa bantuan orang lain.				
28.	Saya mengerjakan tugas dengan asal-asalan yang penting selesai.				
29.	Saya mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan tugas yang belum selesai.				
30.	Saya merasa tidak perlu untuk belajar di luar jam pelajaran.				
31.	Saya lebih senang ngobrol di kantin, jika ada jam pelajaran kosong.				

## ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN TESIS

### ANGKET PENELITIAN

Siswa siswi Kelas IX MTsN 3 Kulon Progo

Di tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir saya sebagai mahasiswa Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, saya memohon bantuan adik-adik kelas IX MTsN 3 Kulon Progo untuk meluangkan waktunya guna mengisi angket penelitian saya yang berjudul "Korelasi Interaksi Anak – Orang dan Interaksi Siswa – Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 3 Kulon Progo dalam Perspektif Pembinaan Profesionalisme Guru".

Angket ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data penelitian. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan Kalian untuk menjawab pertanyaan dalam angket ini dengan sejujur-sejujurnya sesuai keadaan sebenarnya yang dialami oleh Kalian. Jawaban yang Kalian berikan sangat dijaga kerahasiaannya dan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan adik-adik yang telah meluangkan waktu untuk mengisi angket ini. Wassalamu'alaikum ww

Hormat saya, (M. Muslich Purwanto)

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Interaksi Siswa – Guru

Identitas Responden (Siswa)

Nama :

No. Presensi :

Kelas :

Jenis Kelamin : ( ) Laki-laki ( ) Perempuan

Petunjuk Pengisian

1. Tulis terlebih dahulu identitas diri Anda secara lengkap.
2. Jawablah pernyataan ini dengan sejujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
3. Bacalah setiap pernyataan dengan cermat.
4. Jawablah pernyataan dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom alternatif jawaban dengan keterangan sebagai berikut:  
SS: Sangat Setuju S: Setuju N: Netral KS: Kurang Setuju TS: Tidak Setuju

### Angket Interaksi Siswa – Guru

No	Pernyataan	SS	S	N	KS	TS
1	Siswa mempunyai hubungan yang baik dengan guru					
2	Guru mengenali masing-masing siswanya					

3	Guru menggunakan kata-kata yang sulit dipahami ketika mengajar					
4	Guru memberikan tugas jika tidak masuk kelas					
5	Guru membimbing siswa jika ada yang belum jelas tentang materi yang diterangkan					
6	Guru membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di luar jam pelajaran					
7	Guru membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas di luar jam pelajaran					
8	Guru mampu menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar					
9	Guru memberikan kesempatan bertanya saat materi selesai didiskusikan					
10	Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya					
11	Guru memberi dorongan untuk belajar yang rajin					
12	Guru memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi					
13	Guru menyapa saya setiap bertemu muka					
14	Guru sabar menghadapi siswa					
15	Guru mudah marah tanpa alasan yang jelas					

#### Kisi-kisi Angket Interaksi Anak Orang Tua

NO.	PERNYATAAN	S	SS	TS	STS
		4	3	2	1
1.	Orang tua selalu menekankan kejujuran dalam mengerjakan soal Ujian.				
2.	Orang tua tidak pernah lupa dengan uang saku saya .				
3.	Orang tua selalu marah kalau saya mendapat nilai sehari-hari yang dibawah standar.				
4.	Orang tua selalu mengingatkan saya tentang pentingnya nilai bagus untuk mencari kerja dan meneruskan kuliah				
5.	Orang tua tidak pernah mengeluh untuk mengeluarkan biaya sekolah				
6.	Orang tua selalu mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT				
7.	Orang tua selalu menanyakan hasil atau nilai keseharian				

	saya.				
8.	Saya selalu di beri semangat meski saya mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan.				
9.	Setiap hari saya tidak diingatkan untuk belajar.				
10.	Orang tua membiayai saya untuk mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar				
11.	Orang tua tidak keberatan membelikan buku diluar buku paket dari madrasah				
12.	Saya selalu dinasehati orang tua untuk selalu belajar dan menuntut ilmu hingga liang lahat/meninggal dunia .				
13.	Orang tua membatasi jam bermain saya selama persiapan menjelang ulangan aatu ujian.				
14.	Saya selalu mendapat reward/hadiah dari orang tua ketika berhasil mendapat nilai keseharian yang memuaskan.				
15.	Saya selalu diberi contoh oleh orang tua tentang siswa yang berprestasi pasti memiliki masa depan yang bagus.				
16.	Orang tua sering menanyakan apakah ada tugas /pekerjaan rumah yang diberikan bapak/ibu guru.				
17.	Saya selalu di nasehati orang tua bahwa tuhan akan menaikkan derajat bagi orang yang berilmu.				
18.	Orang tua membelikan saya kendaraan (sepeda angin/sepeda motor) untuk alat transportasi ke madrasah.				
19.	Orang tua tidak terlalu berbelit/menunda - nunda mengenai uang yang digunakan untuk keperluan pendidikan saya.				
20.	Orang tua mendukung kegiatan Do`a bersama yang dilakukan oleh pihak sekolah menjelang ujian				

**Tabel 3 Instrumen Kisi-kisi Motivasi Belajar**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi.				
2.	Saya merasa rugi jika tidak masuk sekolah.				
3.	Jika guru sudah lebih dulu berada di kelas, maka saya cenderung memilih tidak masuk kelas.				
4.	Saya berusaha untuk selalu hadir di sekolah.				
5.	Saya mengikuti pelajaran di sekolah sampai jam pelajaran berakhir.				
6.	Saya tetap mengikuti pelajaran siapapun guru yang mengajar				
7.	Saya keluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.				
8.	Saya belajar di rumah dengan jam pelajaran yang teratur.				
9.	Saya belajar di rumah jika ada tugas dan ulangan saja.				
10.	Jika sudah tiba di rumah, saya malas untuk belajar.				

11.	Saya suka mengulur-ulur waktu belajar di rumah.				
12.	Saya cenderung malas untuk belajar, jika menghadapi kesulitan dalam belajar.				
13.	Saya belajar sampai larut malam untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.				
14.	Saya ngobrol dengan teman sebangku, ketika guru sedang mengajar.				
15.	Saya menyimak penjelasan guru dari awal sampai akhir pelajaran.				
16.	Saya bersemangat memperhatikan guru mengajar.				
17.	Saya kurang bersemangat mengikuti pelajaran, jika materi yang disampaikan guru tidak saya pahami.				
18.	Mencapai prestasi yang tinggi dalam belajar adalah keinginan saya.				
19.	Saya ingin berprestasi yang lebih baik dari sebelumnya.				
20.	Saya puas, jika hasil prestasi lebih baik dari sebelumnya.				
21.	Saya mengerjakan tugas dengan cara menyontek pekerjaan teman.				
22.	Saya mengerjakan tugas dengan asal-asalan yang penting selesai.				
23.	Saya mengisi jam pelajaran kosong dengan mengerjakan tugas yang belum selesai.				
24.	Saya merasa tidak perlu untuk belajar di luar jam pelajaran.				
25.	Saya lebih senang ngobrol di kantin, jika ada jam pelajaran kosong.				

INTERAKSI SISWA-GURU

ISG.4	ISG.5	ISG.6	ISG.7	ISG.8	ISG.9	ISG.10	ISG.11	ISG.12	ISG.13	ISG.14	ISG.15	ISG.16	ISG.17	ISG.18	ISG.19	ISG.20	ISG	
,169	0,000	,314	.784**	.506*	,271	,169	,129	.664**	,348	.685**	,092	,102	,409	,415	-,207	,166	.610**	1,000
,475	1,000	,178	,000	,023	,248	,475	,588	,001	,133	,001	,699	,669	,073	,069	,381	,485	,004	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
.479*	-,152	.477*	.646**	.452*	.538*	,329	-,059	,369	,201	.679**	,360	,274	.688**	.648**	-,120	,264	.718**	2
,033	,522	,033	,002	,045	,014	,156	,806	,110	,395	,001	,119	,242	,001	,002	,615	,262	,000	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
,345	,146	,396	.706**	.748**	,413	,058	-,066	.467*	.467*	.557*	,314	,227	,220	.467*	,058	,380	.677**	3,000
,136	,539	,084	,001	,000	,070	,810	,783	,038	,038	,011	,178	,335	,350	,038	,810	,099	,001	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
1	0,000	.631**	,216	,352	.464*	,194	-,221	,307	,307	,198	.449*	,362	,433	.497*	-,129	,426	.568**	4,000
	1,000	,003	,360	,128	,039	,414	,349	,188	,188	,403	,047	,116	,057	,026	,588	,061	,009	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
0,000	1	,119	,122	,413	-,118	0,000	,214	,367	,367	,310	-,370	-,136	-,209	,136	.656**	-,144	,197	
1,000		,618	,608	,070	,621	1,000	,365	,111	,111	,184	,108	,566	,376	,566	,002	,544	,404	5,000
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
.631**	,119	1	.487*	.608**	,252	.514*	,099	,379	.510*	,342	.607**	,380	.478*	.574**	,164	,412	.770**	6
,003	,618		,029	,004	,284	,020	,677	,099	,022	,140	,005	,099	,033	,008	,490	,071	,000	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
,216	,122	.487*	1	.745**	,259	,216	,282	.645**	,376	.703**	,253	-,120	.598**	.779**	-,144	0,000	.751**	7
,360	,608	,029		,000	,271	,360	,228	,002	,102	,001	,282	,615	,005	,000	,545	1,000	,000	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
,352	,413	.608**	.745**	1	,389	,352	,283	.545*	,394	.563**	,265	,180	.484*	.631**	,217	,238	.819**	8



,433	-,209	.478*	.598**	.484*	.592**	,433	,430	,369	,023	.467*	.558*	,103	1	.703**	-,391	,091	.703**	17
,057	,376	,033	,005	,031	,006	,057	,058	,109	,923	,038	,011	,666		,001	,088	,704	,001	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
.497*	,136	.574**	.779**	.631**	,289	,228	,101	.518*	,293	.577**	,298	-,117	.703**	1	-,040	0,000	.710**	18
,026	,566	,008	,000	,003	,216	,333	,672	,019	,210	,008	,202	,622	,001		,866	1,000	,000	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
-,129	.656**	,164	-,144	,217	-,116	,032	-,116	-,054	,307	,198	-,279	,228	-,391	-,040	1	,284	.095	19,000
,588	,002	,490	,545	,359	,626	,893	,627	,821	,188	,403	,233	,333	,088	,866		,225	,692	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
,426	-,144	,412	0,000	,238	.612**	,284	-,278	-,159	,318	,268	,427	.827**	,091	0,000	,284	1	.470*	20
,061	,544	,071	1,000	,312	,004	,225	,235	,503	,172	,253	,060	,000	,704	1,000	,225		,037	
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
.568**	,197	.770**	.751**	.819**	.663**	.531*	,254	.574**	.547*	.718**	.569**	,407	.703**	.710**	,095	.470*	1	
,009	,404	,000	,000	,000	,001	,016	,280	,008	,013	,000	,009	,075	,001	,000	,692	,037		
20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	









	tailed)																		
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IAO.23	Pearson Correlation	.532*	.532*	.508*	.294	.421	.647**	.480*	.374	-.030	.226	.568**	-.460*	.767**	.577**	.455*	.666**	.637**	.252
	Sig. (2-tailed)	.016	.016	.022	.208	.064	.002	.032	.104	.899	.337	.009	.041	.000	.008	.044	.001	.003	.284
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IAO.24	Pearson Correlation	.594**	.594**	.455*	-.294	.281	.092	.480*	.086	.030	.453*	.367	-.218	.153	.273	.207	.123	-.297	.324
	Sig. (2-tailed)	.006	.006	.044	.208	.230	.698	.032	.718	.899	.045	.111	.356	.518	.244	.382	.605	.203	.164
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
IAO	Pearson Correlation	.778**	.778**	.732**	.270	.557*	.806**	.700**	.489*	.337	.574**	.567**	-.128	.796**	.813**	.641**	.642**	.632**	.556*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.250	.011	.000	.001	.029	.146	.008	.009	.590	.000	.000	.002	.002	.003	.011
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	20



Correlations

		MBA.1	MBA.2	MBA.3	MBA.4	MBA.5	MBA.6	MBA.7	MBA.8	MBA.9	MBA.10	MBA.11	MBA.12	MBA.13	MBA.14
MBA.1	Pearson Correlation	1	.830**	.905**	.773**	.848**	.740**	.629**	.360	.563**	.430	.564**	.692**	.464*	.500**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,003	,118	,010	,059	,010	,001	,039	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.2	Pearson Correlation	.830**	1	.824**	.879**	.700**	.550*	.631**	.563**	.391	.380	.434	.846**	.227	.700**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,001	,012	,003	,010	,089	,099	,056	,000	,335	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.3	Pearson Correlation	.905**	.824**	1	.780**	.811**	.764**	.596**	.537*	.452*	.383	.355	.762**	.329	.700**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,006	,015	,045	,095	,125	,000	,157	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.4	Pearson Correlation	.773**	.879**	.780**	1	.816**	.693**	.465*	.551*	.410	.316	.198	.813**	.262	.800**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,001	,039	,012	,072	,175	,403	,000	,265	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.5	Pearson Correlation	.848**	.700**	.811**	.816**	1	.757**	.483*	.358	.512*	.354	.276	.570**	.531*	.500**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000		,000	,031	,121	,021	,126	,238	,009	,016	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.6	Pearson Correlation	.740**	.550*	.764**	.693**	.757**	1	.455*	.358	.211	.442	.166	.509*	.369	.600**
	Sig. (2-tailed)	,000	,012	,000	,001	,000		,044	,121	,371	,051	,485	,022	,110	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.7	Pearson Correlation	.629**	.631**	.596**	.465*	.483*	.455*	1	.350	.269	.497*	.564**	.584**	.353	.500**
	Sig. (2-tailed)	,003	,003	,006	,039	,031	,044		,130	,251	,026	,010	,007	,127	,000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.8	Pearson Correlation	.360	.563**	.537*	.551*	.358	.358	.350	1	.170	.323	.133	.623**	-.056	.500**



MBA.17	Pearson Correlation	.466*	.768**	.544*	.585**	.416	.203	.368	.419	.211	.351	.283	.638**	-,184	.5
	Sig. (2-tailed)	,038	,000	,013	,007	,068	,390	,111	,066	,373	,129	,226	,002	,438	.7
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.18	Pearson Correlation	.806**	.886**	.842**	.836**	.688**	.545*	.707**	.638**	.537*	.455*	.421	.905**	,234	.7
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,013	,000	,002	,015	,044	,064	,000	,320	.7
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.19	Pearson Correlation	.488*	.541*	.588**	.626**	.510*	.358	.411	.583**	.254	.184	.033	.705**	,056	.7
	Sig. (2-tailed)	,029	,014	,006	,003	,021	,121	,072	,007	,279	,438	,889	,001	,816	.7
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.20	Pearson Correlation	.050	.013	-,152	-,044	-,219	-,085	-,126	-,094	-,050	.308	.355	-,109	-,285	-
	Sig. (2-tailed)	,833	,956	,524	,853	,354	,722	,596	,694	,833	,186	,125	,648	,223	-
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.21	Pearson Correlation	.617**	.376	.544*	.509*	.570**	.712**	.368	.317	.361	.621**	.401	.348	,079	.7
	Sig. (2-tailed)	,004	,102	,013	,022	,009	,000	,111	,174	,118	,003	,079	,133	,741	.7
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.22	Pearson Correlation	.534*	.565**	.602**	.778**	.608**	.756**	.482*	.508*	.241	.427	.054	.522*	,165	.6
	Sig. (2-tailed)	,015	,009	,005	,000	,004	,000	,031	,022	,306	,060	,821	,018	,486	.6
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.23	Pearson Correlation	.678**	.667**	.782**	.856**	.733**	.663**	.487*	.537*	.452*	.293	.118	.762**	,197	.7
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,000	,000	,000	,001	,029	,015	,045	,210	,619	,000	,404	.7
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.24	Pearson Correlation	-,280	-,334	-,338	-,637**	-,472*	-,541*	.058	-,258	-,120	-,132	.220	-,405	-,070	-
	Sig. (2-tailed)	,231	,151	,145	,003	,036	,014	,810	,272	,614	,580	,352	,077	,770	-
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.25	Pearson Correlation	.419	.450*	.221	.192	.121	-,089	.358	-,027	.367	.259	.699**	.290	.023	-
	Sig. (2-tailed)	,066	,046	,349	,418	,612	,710	,121	,911	,112	,271	,001	,214	,924	-

	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.26	Pearson Correlation	.694**	.797**	.780**	.681**	.574**	.587**	.692**	.659**	.252	.316	.198	.813**	.399
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.001	.008	.007	.001	.002	.283	.175	.403	.000	.081
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.27	Pearson Correlation	-.210	-.229	-.300	-.188	-.088	-.065	.014	.084	-.459*	-.131	-.060	-.212	-.017
	Sig. (2-tailed)	.374	.332	.199	.427	.712	.787	.954	.724	.042	.581	.802	.370	.944
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.28	Pearson Correlation	.298	.510*	.464*	.521*	.251	.473*	.226	.796**	-.035	.345	.110	.556*	-.122
	Sig. (2-tailed)	.203	.021	.039	.018	.286	.035	.337	.000	.884	.136	.645	.011	.608
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.29	Pearson Correlation	.325	.266	.280	.270	.309	.314	.434	.457*	.139	.569**	.473*	.246	.081
	Sig. (2-tailed)	.162	.257	.232	.250	.185	.178	.056	.043	.558	.009	.035	.296	.734
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.30	Pearson Correlation	.584**	.569**	.545*	.590**	.425	.510*	.190	.332	.452*	.608**	.503*	.526*	-.066
	Sig. (2-tailed)	.007	.009	.013	.006	.062	.022	.424	.152	.045	.004	.024	.017	.783
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA.31	Pearson Correlation	.619**	.644**	.597**	.625**	.543*	.598**	.508*	.240	.177	.423	.277	.596**	.154
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.005	.003	.013	.005	.022	.308	.456	.063	.236	.006	.516
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
MBA	Pearson Correlation	.876**	.911**	.888**	.896**	.795**	.738**	.695**	.664**	.452*	.566**	.466*	.861**	.278
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.045	.009	.039	.000	.235
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	0,0
	Total	20	100,0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,964	25





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KULON PROGO**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 KULON PROGO**

Alamat : Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo, Kode Pos 55671; Telp. 081578026425  
[Email.mtsn3kulonprogo@gmail.com](mailto:Email.mtsn3kulonprogo@gmail.com)

**SURAT IJIN/REKOMENDASI**

Nomor : 296 /Mts.12.03/PP.00.11/10/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kulon Progo memberikan rekomendasi/persetujuan kepada nama tersebut di bawah:

Nama : Muhammad Muslich Purwanto, S.Ag.  
 NIM : 18913074  
 Institusi Pendidikan : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
 Jenjang Pendidikan : Pascasarjana  
 Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam  
 Fakultas : Ilmu Agama Islam  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam

untuk melaksanakan Survey, Observasi dll. di MTs Negeri 3 Kulon Progo yang beralamat di Bandung, Donomulyo, Nanggulan, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta pada bulan Oktober-Desember 2019 dalam rangka penyusunan tesis dengan judul :

**“KORELASI INTERAKSI ANAK - ORANG TUA DAN INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3 KULON PROGO DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU”**

Demikian surat rekomendasi ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Donomulyo, 11 Oktober 2019

Kepala Madrasah

Muhammad Muslich Purwanto



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

**No: 89/Perpus/MIAI/XI/2020**

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Muslich Purwanto  
 Nomor Induk Mahasiswa : 18913074  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS  
 Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
 Judul Tesis :

**KORELASI INTERAKSI ANAK – ORANG TUA DAN INTERAKSI SISWA – GURU DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs NEGERI 3 KULON PROGO DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU** Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 13 (**tiga persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 02 November 2020

Kaprodi MIAI

**Dr. Junanah, MIS**



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uil.ac.id  
Email: msi@uil.ac.id

## SURAT KETERANGAN BEBAS TEORI

Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, setelah melihat Transkrip Nilai Perkembangan Studi Mahasiswa yang asli dari:

Nama : Muhammad Muslich Purwanto  
Nim : 18913074  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di atas telah **LULUS TEORI** dan memenuhi syarat untuk mengikuti: **Ujian Tesis**

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan hanya berlaku untuk mendaftar Ujian Tesis

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Petugas Akademik

Joko Wahyudi, S.Pd.I



rodi,

Junanah, MIS.



### SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menerangkan bahwa nama tersebut dibawah ini :

Nama : Muhammad Muslich Purwanto ✎  
NIM : 18913074 ✎  
Konsentrasi : Pendidikan Islam ✎

Sudah memenuhi persyaratan administrasi keuangan (100% dari total kewajiban)

sebagai syarat untuk mengikuti : **Ujian Tesis** ✎

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Kaur Keuangan MIAI

  
Aniek Sulistiyono





## النتيجة التحصيلية على الاختبار

رقم التسجيل :	MUHAMMAD MUSLICH P.	الاسم الكامل :
رقم الطالب : 20.11.00800	04/01/71	تاريخ الميلاد :
المؤسسة : MIAI FIAI UII	M	الجنس :
عدد المشاركة :	12/11/2020	تاريخ الاختبار :

30 :	فهم المسموع
27 :	الأساليب والتراكيب
43 :	فهم المقروء
333 :	مجموع النتائج



LIZDA ISWARI, S.T., M.Sc.

المديرة

شهادة الاختبار لمهارة اللغة العربية



هذه الشهادة دليل على مهارة اللغة العربية والشهادة التي وثقتها إدارة المركز تعد من شهادة معتمدة أصلياً صحيحة

صالحة لسنتين من تاريخ الإصدار

**CEPT TESTING REPORT CEPT**

Name	: MUHAMMAD MUSLICH PURWANTO	Reg. Number	: 20.08.88681
DOB	: 04/01/71	Student Number	: 18913074
Sex	: M	Institution	: MIAI FIAI UII
Test Date	: 08/27/2020	Times Taken	:

Listening	: 112
Structure and Written Expressions	: 52
Reading	: 202
<b>Total Score</b>	<b>: 366</b>

This certificate is evidence of the bearer's English Proficiency only the CEPT certificate legalized by CILACS UII is perceived as the legal and accepted document

**CILACS** 

**LIZDA ISWARI, S.T., M.Sc.**  
 Director  
 Certificate of English Proficiency Test

**VALID FOR 2 YEARS**

